

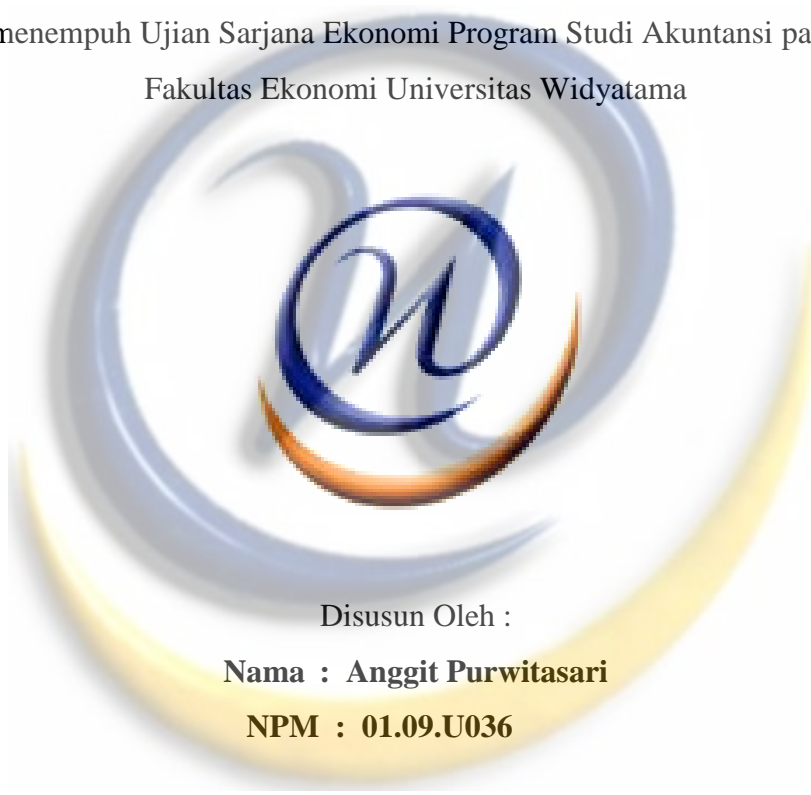
**PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL DAN KOMITMEN  
ORGANISASI DALAM PENCEGAHAN *FRAUD***

**PENGADAAN BARANG**

**(Survey pada 5 Rumah Sakit di Bandung)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam  
menempuh Ujian Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi pada  
Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama



Disusun Oleh :

**Nama : Anggit Purwitasari**

**NPM : 01.09.U036**

**FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS WIDYATAMA**

Terakreditasi (*Accredited*)

SK.Ketua Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT)

Nomor : 014/BAN-PT/Ak-XII/S1/IV/2009

Tanggal 12 Juni 2009

BANDUNG

**2013**

## ABSTRAK

### **Pengaruh Pengendalian Internal dan Komitmen Organisasi dalam Pencegahan *Fraud* Pengadaan Barang**

**(Survey pada 5 Rumah Sakit di Bandung)**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai pengendalian internal dan komitmen organisasi perusahaan di dalam proses pengadaan barang. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah pengendalian internal dan komitmen organisasi sebagai variabel independen. Sedangkan pencegahan *fraud* pengadaan barang sebagai variabel dependen.

Populasi dalam penelitian ini 5 Rumah Sakit di Kota Bandung. Teknik pemilihan sampel yaitu menggunakan metode *Simple random sampling*. Sedangkan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier Berganda pada taraf signifikansi sebesar 5%. Program yang digunakan dalam menganalisis data menggunakan *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) Ver. 19.00*.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa secara parsial variabel pengendalian internal dan Komitmen Organisasi berpengaruh secara signifikan terhadap variabel pencegahan *fraud* pengadaan barang. Sedangkan secara simultan variabel independen yaitu variabel pengendalian internal dan variabel komitmen organisasi secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu variabel pencegahan *fraud* pengadaan barang.

Kata kunci: pengendalian internal, komitmen organisasi, pencegahan *fraud* pengadaan barang

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Rumah Sakit (RS) adalah sebuah institusi perawatan kesehatan profesional yang pelayanannya disediakan oleh dokter, perawat, dan tenaga ahli kesehatan lainnya. Industri rumah sakit adalah industri yang padat karya dan padat modal. Padat karya ditandai banyaknya tenaga kerja terlibat dalam aktivitas rumah sakit, padat modal bisa dilihat dari aktiva rumah sakit berupa peralatan medis yang nilainya sangat material dan juga persediaan obat dengan perputaran yang tinggi, oleh karena itu perlu diperhatikan pada saat proses pengadaan pada dua faktor tersebut, karena pada dalam proses pengadaan barang maupun jasa di rumah sakit sering terjadinya kecurangan yang sehingga akan mengakibatkan kerugian yang sangat besar, baik itu dari segi kuantitas, kualitas barang/jasa maupun biaya yang akan dikeluarkan. Bahkan hampir sebagian besar di perusahaan-perusahaan sering ditemui adanya penyimpangan yang disebabkan adanya kecurangan pada proses pengadaan barang dan jasa yang menimbulkan kerugian yang cukup signifikan. Auditor yang memahami aspek risiko dengan baik, akan selalu menjadikan kegiatan pengadaan ini sebagai obyek audit yang memerlukan pengujian lebih mendalam. Sehubungan dengan risiko yang sangat besar dalam proses pengadaan barang dan jasa ini, maka perlu adanya upaya dan strategi yang tepat untuk mencegah, mendeteksi

dan mengungkapkan kecurangan yang sangat mungkin sekali terjadi pada pengadaan barang dan jasa.

Sebagai entitas pelayanan umum, rumah sakit tetap dituntut untuk tetap survive dan memperlihatkan kinerjanya dengan baik, walaupun kondisi krisis global memberikan dampak pada hampir seluruh lini sektor perekonomian, termasuk rumah sakit. Pengelolaan rumah sakit yang baik tentunya akan memberikan acuan ataupun gambaran bagaimana rumah sakit dikelola secara transparan, mandiri, akuntabel, bertanggungjawab dan wajar sehingga kinerja keuangan pada rumah sakit dapat dicapai sesuai dengan visi dan misi rumah sakit yang telah ditentukan sebelumnya, namun demikian harapan di atas belum sepenuhnya dapat dirasakan. Hal ini disebabkan karena belum memadainya instrumen organisasi untuk menciptakan pengelolaan yang baik dan belum terbangunnya komitmen yang tinggi dari para pengelola rumah sakit. Akibatnya muncul berbagai penyimpangan, penyelewengan, penyelundupan dan korupsi. Fenomena *fraud* menjadi sesuatu yang lumrah di rumah sakit.

Intensitas pembicaraan mengenai *fraud* di Rumah Sakit semakin tinggi, sama halnya yang terjadi di sektor publik lainnya, utamanya sektor pemerintah yang menangani masalah pelayanan umum pada masyarakat. Sebenarnya niat pemerintah mulai terlihat dan memperhatikan program untuk mengeliminasi *fraud* yang dilakukan oleh aparat pemerintahan. Hal ini diindikasikan dengan peningkatan peran Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), kejaksaan, kepolisian, atau pengadilan Tindak Pidana Korupsi atau koruptor (Tipikor).

Namun sayangnya, hal ini sepertinya belum menjadi semacam komitmen untuk dijalankan secara bersama-sama secara konsisten di semua lini.

Tingginya intensitas praktik kecurangan, penipuan, dan penggelapan yang terjadi pada suatu institusi publik maupun privat, dengan segala modusnya, dari yang sederhana sampai yang sangat canggih dan rumit, seharusnya menyadarkan semua pihak untuk membangun komitmen terhadap penerapan tata kelola yang baik secara konsisten dan meluas pada semua lapisan karena tanpa adanya kesadaran dan komitmen akan mengakibatkan tidak tercapainya kinerja keuangan yang baik pada rumah sakit (Hermiyetti, 2010)

Menurut Tuanakotta (2007), mereka yang terlibat dalam pembuatan curang didorong oleh interaksi antara kekuatan-kekuatan dalam kepribadian individu dan lingkungan eksternal. Kekuatan-kekuatan tersebut diklasifikasikan ke dalam kategori utama: tekanan situasional, kesempatan, dan karakteristik (integritas) pribadi.

Biasanya kecurangan ini tidak mudah untuk ditemukan. Kecurangan biasanya ditemukan karena suatu ketidaksengajaan ataupun disengaja.

Dengan demikian manajemen perlu berhati-hati terhadap kemungkinan timbulnya kecurangan yang mungkin terjadi di perusahaan yang dikelolanya.

Untuk mengatasi timbulnya kecurangan, audit internal diperlukan keberadaannya di dalam perusahaan yang bertugas untuk mengevaluasi suatu sistem dan prosedur yang telah disusun secara benar dan sistematis telah diimplementasikan secara benar, melalui pengamatan, penelitian, dan

pemeriksaan atas pelaksanaan tugas yang telah didelegasikan disetiap unit kerja perusahaan.

Menurut Standar Profesi Audit Internal (2004), evaluasi sistem pengendalian internal harus mencakup:

1. Efektivitas dan Efisiensi kegiatan operasi
2. Keandalan dan integritas informasi
3. Kepatuhan terhadap pertauran perundang-undangan yang berlaku
4. Pengamatan aset organisasi

Salah satu jenis kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh audit internal adalah pencegahan dan pendeteksian kecurangan. Tipe kejadian ini merupakan aktivitas yang volumenya cukup tinggi dan secara umum dihadapi oleh audit internal. Kecurangan adalah suatu bentuk kejahatan. Ada banyak jenis kecurangan, diantaranya korupsi, penggelapan, pencurian, dan lainnya.

Menurut UU No 31 Tahun 1999 dalam pasal-pasal nya. Berdasarkan pasal-pasal tersebut, terdapat 33 jenis tindakan yang dapat dikategorikan sebagai korupsi. 33 tindakan tersebut dikategorikan kedalam 7 kategori, yaitu:

1. Korupsi yang terkait dengan merugikan keuangan Negara
2. Korupsi yang terkait dengan suap-menyuap
3. Korupsi yang terkait dengan penggelapan dalam jabatan
4. Korupsi yang terkait dengan pemerasan
5. Korupsi yang terkait dengan perbuatan curang
6. Korupsi yang terkait dengan benturan kepentingan dalam pengadaan
7. Korupsi yang terkait dengan gratifikasi atau pemberian hadiah

Menurut berita yang ditulis dalam Tempo pada 25 Oktober 2007, salah satu mantan direktur rumah sakit daerah Bekasi melakukan penyimpangan dengan me-markup harga barang diubah menjadi lebih mahal, diantaranya *anesthesia machine* SL-20, harga resminya Rp. 224.500.000 dilaporkan Rp. 326.400.000. Incubator care unit dilaporkan bermerek David Rp. 124 juta tapi kenyataannya bermerek Tesena Rp. 33 juta. (Tyo dalam merdeka.com, 2013)

Kemudian berita yang ditulis Rudhy dalam tribunnews.com pada 9 September 2012, mantan Direktur Rumah Sakit Padjonga Daeng Ngalle Kabupaten Takalar terbukti melakukan tindak pidana korupsi penyalahgunaan jabatan yang melekat pada dirinya dengan melakukankorupsi pengadaan 85 unit ranjang elektronik di RS Takalar dengan merugikan keuangan negara senilai Rp. 375 juta rupiah. (Rudy dalam TribunNews, 2012)

Dalam berita lain yang di tulis Ferdinand dalam detiknews.com 04 April 2013, Panitia Proyek Lab melakukan penyimpangan ketika memimpin proyek pengadaan laboratorium di Universitas Negeri Jakarta. Penyimpangan yang dilakukan ketua panitia pengadaan tersebut adalah tidak melakukan survei harga sesuai ketentuan. (Ferdinand dalam detiknews, 2013)

Dari fenomena diatas bahwa adanya indikasi lemahnya Satuan Pengawasan Intern di suatu Rumah Sakit tersebut pejabat yang bertanggung jawab lemah dalam melakukan pengawasan maupun pengendalian kegiatan dan belum sepenuhnya memahami ketentuan dan adanya koordinasi dengan pihak yang terkait serta komitmen organisasi yang lemah, hal ini terjadi karena

apabila karyawan memiliki komitmen yang tinggi terhadap organisasi maka akan muncul loyalitas kepada organisasi dan menjalin hubungan aktif dan saling mendukung dalam mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan.

Karyawan yang memiliki komitmen tinggi terhadap organisasi menyebabkan mereka akan bekerja, bersikap dan berperilaku baik dan keras untuk organisasi. (Luthans, 2008)

Pengendalian internal yang baik memungkinkan manajemen siap menghadapi perubahan ekonomi yang cepat, persaingan, pergeseran permintaan pelanggan dan *fraud* serta restrukturisasi untuk kemajuan yang akan datang. Jika pengendalian internal suatu perusahaan lemah maka kemungkinan terjadinya kesalahan dan *fraud* sangat besar. Sebaliknya, jika pengendalian internal kuat, maka kemungkinan terjadinya kesalahan dan *fraud* dapat diperkecil. Walaupun kesalahan dan *fraud* masih terjadi, bisa diketahui dengan cepat dan dapat segera diambil tindakan-tindakan perbaikan sedini mungkin.

Menurut IAPI (Sukrisno,2012) definisi pengendalian internal adalah suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen dan personel lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan berikut:

- Keandalan pelaporan keuangan
- Efektivitas dan efisiensi operasi
- Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku

Sebagai suatu entitas pelayanan kesehatan terhadap masyarakat, diperlukan suatu pemahaman mengenai pengendalian internal yang akan

diterapkan oleh tenaga paramedis di rumah sakit, dimana jika hal ini diterapkan secara efektif maka dapat mencegah terjadinya *fraud* (kecurangan). Dengan diterapkannya pengendalian internal pada perusahaan profit ataupun non profit dapat melindungi aset perusahaan dari *fraud* dan tentunya membantu manajemen dalam melaksanakan segala aktivitasnya.

Selain pengendalian internal yang diterapkan sebagai salah satu tindakan preventif dalam mencegah kemungkinan terjadinya *fraud* (kecurangan), maka salah hal yang mungkin dapat meminimalisir *fraud* (kecurangan) tersebut salah satunya adalah komitmen organisasi. Dalam hal ini, komitmen organisasi adalah keinginan pelaku sosial untuk memberikan tenaga dan loyalitasnya pada sistem sosial, keterkaitan seseorang terhadap hubungan sosial dimana ia dapat mengekspresikan diri. Dengan tingginya komitmen organisasi yang dimiliki oleh setiap individu, maka hal tersebut dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya *fraud* (kecurangan).

Dengan dibangun dan diimplementasikannya pengendalian internal dan menanamkan rasa komitmen organisasi yang tinggi pada setiap individu, diharapkan akan menimbulkan daya tangkal terhadap penyelewengan yang dilakukan oleh para pelayanan publik, khususnya dibidang kesehatan seperti dokter dan tenaga paramedis lainnya.

Dengan demikian berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang kemudian hasilnya akan dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul:

**“PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL DAN KOMITMEN ORGANISASI DALAM PENCEGAHAN *FRAUD* PENGADAAN BARANG.”**

**1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan pada latar belakang di atas, maka masalah pokok yang diajukan untuk penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pengendalian Internal berpengaruh dalam Pencegahan *Fraud* Pengadaan Barang.
2. Bagaimana Komitmen Organisasi berpengaruh dalam Pencegahan *Fraud* Pengadaan Barang.
3. Bagaimana Pengendalian Internal dan Komitmen Organisasi berpengaruh dalam Pencegahan *Fraud* Pengadaan Barang.

**1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Maksud dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai pengendalian internal dan komitmen organisasi perusahaan di dalam proses pengadaan barang. Sedangkan, tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana Pengendalian Internal berpengaruh dalam Pencegahan *Fraud* Pengadaan Barang.
2. Untuk mengetahui Bagaimana Komitmen Organisasi berpengaruh dalam Pencegahan *Fraud* Pengadaan Barang.

3. Untuk mengetahui Bagaimana Pengendalian Internal dan Komitmen Organisasi berpengaruh dalam Pencegahan *Fraud* Pengadaan Barang.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi satu syarat dalam menempuh Ujian Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Widyatama, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Kegunaan Bagi Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan di bidang auditor internal khususnya dalam mencegah kecurangan pada pengadaan barang.

2. Kegunaan Operasional

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan peluang untuk menambah wawasan berpikir memperluas pengetahuan, baik dalam teori maupun praktik. Penelitian ini menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh pengendalian internal sebagai sarana untuk mencegah terjadinya kecurangan pengadaan barang pada Rumah Sakit. Selain itu penelitian ini berguna sebagai bahan penulisan skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk memenuhi ujian Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Widyatama Bandung.

- b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini memberikan masukan bagi manajemen dengan memastikan bahwa operasi yang dilakukan perusahaan akan berjalan efektif dan efisien bila peran pengendalian internal berjalan dengan baik untuk mencapai tujuan dimasa yang akan datang.

c. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan bermanfaat sesuai kebutuhan

### **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Untuk memperoleh data sehubungan dengan masalah yang akan dibahas dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis akan melakukan penelitian pada 5 Rumah Sakit yang berlokasi di Bandung. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2013 sampai Juni 2013.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Pengertian Pengendalian Internal

Pengertian pengendalian internal telah mengalami perubahan baik dalam konsep maupun komponen-komponennya sesuai dengan perkembangan dunia bisnis yang semakin kompleks. Pada awal perkembangannya pengendalian internal diartikan sebagai internal cek. Internal cek dengan konsep kesamaan hasil melalui pencocokan dari dua bagian atau lebih. Sebagaimana diungkapkan *American Institute of Certified Public Accountant (AICPA)* yang di Moller & Witt (1999) menjabarkan definisi pengendalian internal sebagai berikut:

*“Internal Control comprises the plan of organization and all of the coordinate methods and measure adopted within a business to safeguard its assets, check the accuracy and reliability of its accounting data, promote operational efficiency, and encourage adherence to prescribed managerial policies”*

Pengendalian internal yang terdapat dalam perusahaan tidak hanya mencakup kegiatan akuntansi dan keuangan saja tetapi meliputi segala aspek kegiatan perusahaan. Pengendalian internal dapat digunakan untuk:

- 1) Menjaga keamanan harta milik perusahaan
- 2) Memberikan keyakinan bahwa laporan laporan yang disampaikan kepada pimpinan adalah benar

- 3) Meningkatkan efisiensi usaha, dan
- 4) Memastikan bahwa kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan oleh pimpinan telah dijalankan dengan baik.

Selanjutnya pengertian pengendalian internal mengalami perluasan, tahun 1958 AICPA memperkenalkan perbedaan antara *accounting control* dan *administrative control*. Kemudian tahun 1972 dilakukan perubahan nama menjadi *internal control system*. Dengan internal control system ini, bukan hanya dihasilkan pengendalian akuntansi tetapi juga pengendalian administrasi, yang dikembangkan melalui penetapan struktur organisasi, uraian tugas, pemberian wewenang, prosedur, seleksi sumber daya manusia, situasi kerja yang sehat, dan pengawasan langsung.

Pengertian yang lebih luas mengenai pengendalian internal dikemukakan oleh Konrath (2002:205), mengutip AICPA Profesional Standards, mendefinisikan pengendalian internal sebagai berikut:

*“The process effected by entity’s board of directors, management, and other personnel designed to provide reasonable assurance regarding the achievement of objectives in the following categories: (a) operations control-relating to the effective and efficient use of the entity’s resource; (b) financial reporting controls-relating to the preparation of reliable published financial statements; and (c) compliance controls-relating to the entity’s compliance with applicable laws and regulations.”*

Dari pengertian yang dikemukakan sebelumnya, dijelaskan bahwa pengendalian internal merupakan suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris yang ditujukan untuk memberikan keyakinan yang memadai tentang

pencapaian tujuan pengendalian operasional yang efektif dan efisien, keandalan laporan keuangan, dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

### **2.1.1 Komponen Pengendalian Internal**

Pengendalian Internal mencakup lima komponen dasar kebijakan prosedur yang dirancang manajemen untuk memberikan keyakinan yang memadai bahwa tujuan tertentu perusahaan dapat dipenuhi. Arens (2010) mengemukakan bahwa:

*“Internal control includes five categories of controls that management design and implements to provide reasonable assurance that management’s control objectives will be met. These are the five component of internal control and are:*

- 1. Control Environment*
- 2. Risk Assessment*
- 3. Information and Communication,*
- 4. Control Activities,*
- 5. Monitoring”*

*Committee of Sponsoring Organizations (COSO)* yang dikenal pada tahun 1992 dengan *integrated framework of internal controlnya* mendefinisikan pengendalian internal sebagai berikut:

*“Internal control is a process, effected by an entity’s board of directors, management and the other personnel, designed to provided reasonable assurance regarding the achievement of objective in the following categories.*

- Effectiveness and efficiency of operations*
- Reliability of financial reporting.*
- Compliance with applicable laws and regulation.”*

Struktur pengendalian internal bukanlah suatu proses yang berurutan di mana satu komponen hanya mempengaruhi satu komponen berikutnya, melainkan

suatu *multi directional interactive process*, di mana hampir semua komponen dapat dan akan mempengaruhi unsur lainnya.

Berikut diuraikan penjelasan kelima komponen Pengendalian Internal yang saling berhubungan, yaitu:

**1) *Control Environment***

Lingkungan pengendalian merupakan pengaruh gabungan dari berbagai faktor dalam membentuk, memperkuat, atau memperlemah efektivitas kebijakan dan prosedur tertentu. Menurut Sukrisno (2012), faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan pengendalian adalah sebagai berikut: integritas dan nilai etika, komitmen terhadap kompetensi, partisipasi dewan komisaris atau komite audit, filosofi dan gaya operasi manajemen, struktur organisasi, pemberian wewenang dan tanggung jawab, serta kebijakan dan praktik sumber daya manusia.

**2) *Risk Assessment***

Setiap organisasi mempunyai tingkat risiko berbeda yang harus dikendalikan untuk tercapainya tujuan perusahaan, manajemen harus mengidentifikasi berbagai risiko agar mencapai tingkat risiko adalah: "*Risk assessment for financial reporting is management's identification and analysis of relevant to preparation of financial statement in conformity with GAAP*". Penilaian risiko untuk laporan keuangan adalah mengidentifikasi, menganalisis dan mengelola berbagai risiko yang berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (PABU).

### 3) *Information and Communication*

Sistem informasi yang relevan dengan tujuan pelaporan keuangan, yang meliputi sistem akuntansi, terdiri atas metode dan catatan yang dibangun untuk mencatat, mengolah, meringkas, dan melaporkan transaksi entitas (baik peristiwa maupun kondisi) dan untuk memelihara akuntabilitas bagi asset, utang, dan ekuitas yang bersangkutan. Kualitas informasi yang dihasilkan dari sistem tersebut berdampak terhadap kemampuan manajemen untuk membuat keputusan semestinya dalam mengendalikan aktivitas entitas dan menyiapkan laporan keuangan yang andal.

Komunikasi mencakup penyediaan suatu pemahaman tentang peran dan tanggungjawab individual berkaitan dengan pengendalian intern terhadap pelaporan keuangan.

Auditor harus memperoleh pengetahuan memadai tentang sistem informasi yang relevan dengan pelaporan keuangan untuk memahami:

- Golongan transaksi dalam operasi entitas yang signifikan bagi laporan keuangan
- Bagaimana transaksi tersebut dimulai
- Catatan akuntansi, informasi pendukung, dan akun tertentu dalam laporan keuangan yang tercakup dalam pengolahan dan pelaporan transaksi
- Pengolahan akuntansi yang dicakup sejak saat transaksi dimulai sampai dengan dimasukkan ke dalam laporan keuangan, termasuk alat elektronik (seperti computer dan *electronic data interchange*) yang digunakan untuk mengirim, memproses, memelihara dan mengakses informasi.

#### 4) **Control Activities**

Menurut Konrath (2002), aktivitas pengendalian adalah:

*“Control activities are the policies and procedure that help ensure that management directives are carried out. They also help ensure that necessary actions are taken to address risk to the achievement of entity objectives”*

Aktivitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang membantu memastikan bahwa arahan manajemen dilaksanakan. Aktivitas tersebut membantu memastikan bahwa tindakan yang diperlukan untuk menanggulangi resiko dalam pencapaian tujuan entitas, sudah dilaksanakan.

Aktivitas pengendalian mempunyai berbagai tujuan dan diterapkan di berbagai tingkat organisasi dan fungsi. Umumnya aktivitas pengendalian yang mungkin relevan dengan audit dapat digolongkan sebagai kebijakan dan prosedur yang berkaitan dengan hal-hal berikut ini:

- Review terhadap kinerja
- Pengolahan informasi
- Pengendalian fisik
- Pemisahan tugas

#### 5) **Monitoring**

Pemantauan adalah proses penentuan kualitas kerja pengendalian intern sepanjang waktu

## 2.2 Komitmen Organisasi

Porter, Mowday dan Steers (1982) mendefinisikan komitmen organisasi yaitu:

*“For purposes of instrument development, organizational commitment was defined here as the relative strength of an individual’s identification with and involvement in a particular organization (Porter & Smith, Note 4). It can be characterized by at least three related factors: (1) a strong belief in and acceptance of the organization’s goals and values; (2) a willingness to exert considerable effort on behalf of the organization; and (3) a strong desire to maintain membership in the organization.”*

Dari definisi diatas dikatakan bahwa komitmen organisasi sebagai kekuatan yang bersifat relatif dari individu dalam mengidentifikasi keterlibatan dirinya kedalam bagian organisasi. Hal ini dapat ditandai dengan tiga hal, yaitu: (1) Penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan organisasi; (2) Kesiapan dan kesedian untuk berusaha dengan sungguh-sungguh atas nama organisasi; (3) Keinginan untuk mempertahankan keanggotaan di dalam organisasi.

Konsep komitmen organisasi telah didefinisikan dan diukur dengan berbagai cara yang berbeda. Meyer dan Allen (1997) mengemukakan tiga komponen tentang komitmen organisasi:

- 1). *Affective Commitment*, terjadi apabila karyawan ingin menjadi bagian dari organisasi karena adanya ikatan emosional (*emotional attachment*) atau merasa mempunyai nilai sama dengan organisasi.
- 2). *Continuance Commitment*, yaitu kemauan individu untuk tetap bertahan dalam organisasi karena tidak menemukan pekerjaan lain atau karena *rewards* ekonomi tertentu,

3). *Normative Commitment*, timbul dari nilai-nilai karyawan. Karyawan bertahan menjadi anggota organisasi karena ada kesadaran bahwa berkomitmen terhadap organisasi merupakan hal yang memang seharusnya dilakukan.

Mayer dan Allen (1997) merumuskan suatu definisi mengenai komitmen dalam berorganisasi sebagai suatu konstruk psikologis yang merupakan karakteristik hubungan anggota organisasi dengan organisasinya dan memiliki implikasi terhadap keputusan individu untuk melanjutkan keanggotaannya dalam berorganisasi. Berdasarkan definisi tersebut anggota yang memiliki komitmen terhadap organisasinya akan lebih dapat bertahan sebagai bagian dari organisasi dibandingkan anggota yang tidak memiliki komitmen terhadap organisasi.

Dari beberapa pengertian komitmen organisasi di atas bahwa komitmen organisasi adalah sikap yang ditunjukkan oleh individu dengan adanya identifikasi, keterlibatan serta loyalitas terhadap organisasi. Serta, adanya keinginan untuk tetap berada dalam organisasi dan tidak bersedia untuk meninggalkan organisasinya dengan alasan apapun.

### **2.2.1 Aspek-aspek Komitmen Organisasi**

Steers (1979) mengelompokkan komitmen organisasi menjadi tiga faktor:

1. Identifikasi dengan organisasi yaitu penerimaan tujuan organisasi, dimana penerimaan ini merupakan dasar komitmen organisasi. Identifikasi pegawai tampak melalui sikap menyetujui kebijaksanaan organisasi, kesamaan nilai

pribadi dan nilai-nilai organisasi, rasa kebanggaan menjadi bagian dari organisasi.

2. Keterlibatan yaitu adanya kesediaan untuk berusaha sungguh-sungguh pada organisasi. Keterlibatan sesuai peran dan tanggungjawab pekerjaan di organisasi tersebut. Pegawai yang memiliki komitmen tinggi akan menerima hampir semua tugas dan tanggungjawab pekerjaan yang diberikan padanya.
3. Loyalitas yaitu adanya keinginan yang kuat untuk menjaga keanggotaan di dalam organisasi. Loyalitas terhadap organisasi merupakan evaluasi terhadap komitmen, serta adanya ikatan emosional dan keterikatan antara organisasi dengan pegawai. Pegawai dengan komitmen tinggi merasakan adanya loyalitas dan rasa memiliki terhadap organisasi.

### **2.2.2 Ciri –ciri komitmen**

Ciri-ciri karyawan yang memiliki komitmen Steers (1979) adalah sebagai berikut:

1. Bertanggung jawab.

Karyawan yang memiliki komitmen memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Hal ini pengidentifikasian atau penerimaan tanggung jawab, bekerja keras untuk menyelesaikan pekerjaan.

2. Konsisten

Suatu komitmen yang kecil atau tidak dihargai sering menjadi lebih buruk dari pada tidak memiliki komitmen sama sekali. Konsistensi karyawan terhadap pekerjaan merupakan suatu hal yang sangat penting karena

konsistensi dapat menimbulkan komitmen. Kepercayaan yang cukup beralasan yang berdasarkan pada kejujuran dan perilaku yang konsisten sepanjang waktu, yang mempertinggi reputasi seseorang secara besar-besaran atas komitmen yang konsisten.

### 3. Proaktif

Sebuah komitmen dapat muncul apabila karyawan memiliki sikap proaktif terhadap semua hal yang menyangkut pekerjaannya, dengan sikap yang proaktif tersebut karyawan dapat menyelesaikan masalah-masalah perusahaan dengan lebih baik sehingga dengan sendirinya komitmen karyawan dapat timbul dengan sikap proaktif tersebut.

#### **2.2.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Komitmen Organisasi**

Steers dan Porter (1979) membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen terhadap perusahaan menjadi empat kategori, yaitu:

##### a. Karakteristik Personal

Pengertian karakteristik personal mencakup: usia, masa jabatan, motif berprestasi, jenis kelamin, ras, dan faktor kepribadian. Sedang tingkat pendidikan berkorelasi negatif dengan komitmen terhadap perusahaan. Karyawan yang lebih tua dan lebih lama bekerja secara konsisten menunjukkan nilai komitmen yang tinggi.

##### b. Karakteristik Pekerjaan

Karakteristik pekerjaan meliputi kejelasan serta keselarasan peran, umpan balik, tantangan pekerjaan, otonomi, kesempatan berinteraksi, dan dimensi

inti pekerjaan. Biasanya, karyawan yang bekerja pada level pekerjaan yang lebih tinggi nilainya dan karyawan menunjukkan level yang rendah pada konflik peran dan ambigu cenderung lebih berkomitmen.

c. Karakteristik struktural

Faktor-faktor yang tercakup dalam karakteristik struktural antara lain ialah derajat formalisasi, ketergantungan fungsional, desentralisasi, tingkat partisipasi dalam pengambilan keputusan, dan fungsi kontrol dalam perusahaan. Atasan yang berada pada organisasi yang mengalami desentralisasi dan pada pemilik pekerja kooperatif menunjukkan tingkat komitmen yang tinggi.

d. Pengalaman bekerja

Pengalaman kerja dipandang sebagai kekuatan sosialisasi yang penting. Pengalaman kerja dipandang sebagai kekuatan sosialisasi yang penting, yang mempengaruhi kelekatan psikologis karyawan terhadap perusahaan. Pengalaman kerja terbukti berkorelasi positif dengan komitmen terhadap perusahaan sejauh menyangkut taraf seberapa besar karyawan percaya bahwa perusahaan memperhatikan minatnya, merasakan adanya kepentingan pribadi dengan perusahaan, dan seberapa besar harapan-harapan karyawan dapat terpenuhi dalam pelaksanaan pekerjaannya

## 2.3 *Fraud* (Kecurangan)

### 2.3.1 Pengertian *Fraud*

Pengertian *fraud* menurut The Professional Standards and Responsibilities Committee dalam Amin (1995):

*“Fraud encompasses an array of irregularities and illegal acts characterized by intentional deception. It can be perpetrated for the benefit of or to the detriment of the organization and by persons outside as well as inside the organization”.*

Sementara Konrath (2002), mendefinisikan *fraud* sebagai perbuatan melanggar hukum dan pelanggaran lainnya dilakukan dengan niat untuk berbuat curang. Perbuatan tersebut dilakukan dengan sengaja demi keuntungan atau kerugian suatu organisasi oleh orang dalam atau juga oleh orang diluar organisasi.

Statement Auditing Standar (SAS) No. 82 memberikan penekanan terhadap pengertian kecurangan, yaitu dengan mengelompokkan kecurangan ke dalam dua kelompok. Pertama, kecurangan untuk perusahaan, yaitu salah saji yang timbul berkaitan dengan kecurangan dalam pelaporan keuangan (*misstatement arising from misappropriation of assets*). Kecurangan yang berkaitan dengan salah saji dalam laporan keuangan dilakukan akibat adanya proses penilaian prestasi kerja, sehingga manajemen terpaksa melakukan kecurangan, misalnya untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan. Kecurangan, misalnya untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan. Kecurangan seperti ini disebut kecurangan manajemen (*management fraud*).

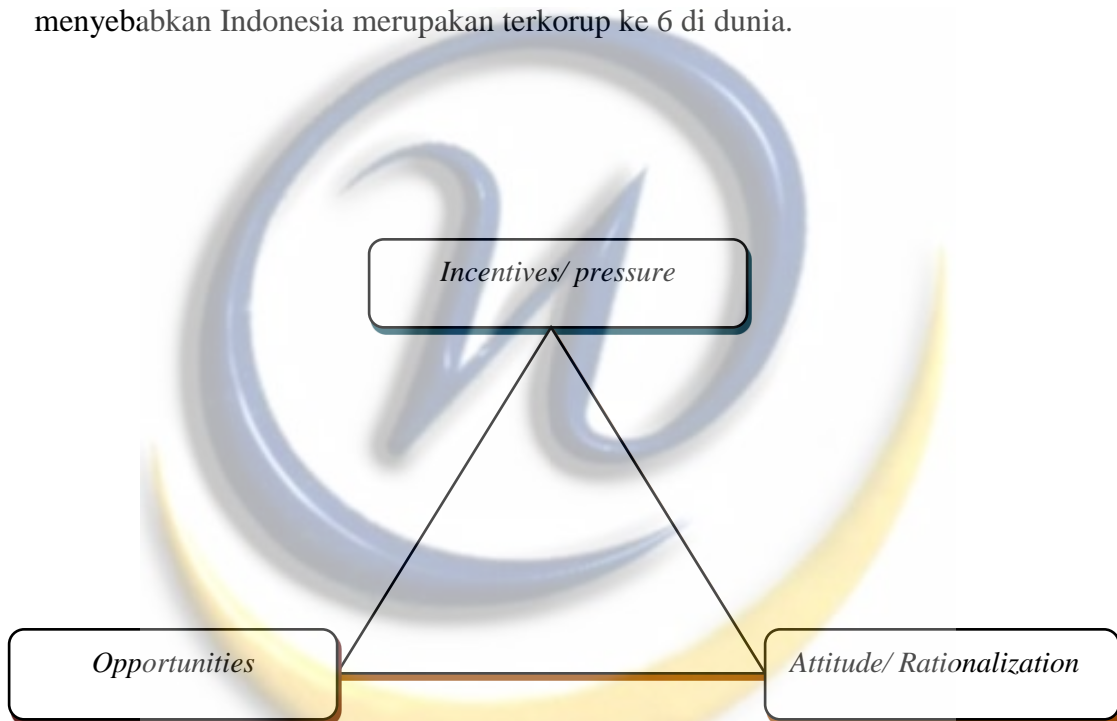
### 2.3.2 Jenis *Fraud*

Tuanakotta (2007) mengemukakan bahwa terdapat 3 pemicu utama yang dikenal dengan nama "*fraud triangle*" sehingga seseorang terdorong untuk melakukan *fraud*, yaitu:

- a) *Opportunity*, untuk melakukan *fraud* tergantung pada kedudukan pelaku terhadap objek *fraud*. Kesempatan untuk melakukan *fraud* selalu ada pada setiap kedudukan. Namun, ada yang mempunyai kesempatan besar. Secara umum manajemen suatu organisasi/perusahaan mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk melakukan *fraud* dibandingkan dengan karyawannya. Ada tidaknya kesempatan untuk melakukan *fraud* =sangat berhubungan dengan kuat atau lemahnya penerapan pengendalian internal dalam perusahaan.
- b) *Pressure (incentive)*, untuk melakukan *fraud* lebih banyak tergantung kepada kondisi individu,tekanan keuangan, kebiasaan buruk dan kebiasaan lain yang merugikan. Terdapat hubungan yang kuat antara besar kecilnya kebijakan insentif yang diberikan oleh perusahaan dengan terjadinya *fraud*.
- c) *Rassionalization (attitude)*, ini terjadi apabila seseorang membangun pembenaran atas *fraud* yang dilakukannya. Pelaku akan mencari alasan atau pembenaran bahwa *fraud* yang dilakukannya bukan tindakan *fraud*. Umumnya beberapa tindakan curang dilakukan oleh orang yang sangat memahami bahwa mereka sedang melakukan suatu kriminal dan nurani mereka merasa bersalah. Akan tetapi seringkali mereka menganggap wajar

tindakan mereka karena mereka beralasan gaji mereka terima sangat tidak layak.

Seperti kebanyakan terjadi di Indonesia, pelaku *fraud* akan mencari berbagai alasan bahwa tindakan yang dilakukannya bukan merupakan fraud, karena pelaku merasa bahwa *fraud* yang dilakukannya juga dilakukan oleh sebagian masyarakat lainnya yang punya kesempatan, sehingga inilah yang menyebabkan Indonesia merupakan terkorup ke 6 di dunia.



Sumber: Tuanakotta (2006:106)

**Gambar 2.1. The Fraud Triangle**

### 2.3.3 Klasifikasi Kecurangan

Kecurangan dapat diklasifikasikan menjadi dua macam. Menurut Soejono Karni (2000:35), yaitu:

## 1. Kecurangan Manajemen

Kecurangan ini dilakukan oleh orang dari kelas sosial ekonomi yang lebih atas dan terhormat yang biasa disebut white collar crime (kejahatan kerah putih). Kecurangan manajemen ada dua tipe yaitu kecurangan jabatan dan kecurangan korporasi. Kecurangan jabatan dilakukan oleh seseorang yang mempunyai jabatan dan menyalahgunakan jabatannya itu. Kecurangan korporasi adalah kecurangan yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan bagi perusahaan tersebut misalnya manipulasi pajak.

## 2. Kecurangan Karyawan

Kecurangan karyawan biasanya melibatkan karyawan bawahan dibandingkan dengan kecurangan yang dilakukan manajemen, kesempatan untuk melakukan kecurangan pada karyawan bawahan jauh lebih kecil. Hal ini disebabkan karena mereka tidak mempunyai wewenang. Pada umumnya semakin tinggi wewenang yang dimiliki, maka semakin besar kesempatan untuk kecurangan.

## **2.4 Pengadaan Barang**

### **2.4.1 Pengertian Pengadaan Barang**

Menurut Tuanakotta (2007) Pengertian Pengadaan Barang adalah sektor di mana guna memperoleh barang atau jasa dengan harga yang dapat dipertanggungjawabkan, dengan jumlah dan mutu yang sesuai, serta tepat pada waktunya.

### 2.4.2 Hambatan dalam Proses Pengadaan Barang

Hambatan yang biasanya terjadi dalam proses pengadaan barang, meliputi:

1. Inefisiensi
  - a) Proses dan tata cara yang tidak sederhana
  - b) Persaingan tidak sempurna dalam suatu lingkungan usaha
  - c) Rendahnya daya saing barang/jasa domestic
2. Kurang maksimalnya peran belanja
  - a) Belanja yang inefisien dan inefektif.
  - b) Kurangnya pemanfaatan belanja sebagai pasar bagi usaha domestic pada bidang usaha yang efek pengadaannya banyak.
  - c) Kurang mendorong keinginan peningkatan kemampuan usaha.
  - d) Pasar yang pasti untuk tumbuhnya industry dan usaha jasa baru.
3. *Governance*
  - a) Transparansi bagi semua *stakeholder*.
  - b) Partisipasi seluruh komponen masyarakat dalam rangka *checks and balances*.
  - c) Akuntabilitas

### **2.4.3 Undang-Undang Pengadaan Barang**

#### **2.4.3.1 Jadwal Pelaksanaan Pemilihan Penyedia Barang/Jasa**

Pengguna barang/jasa wajib mengalokasikan waktu yang cukup untuk penayangan pengumuman, kesempatan untuk pengambilan dokumen, kesempatan untuk mempelajari dokumen, dan penyiapan dokumen (Tuanakotta, 2007).

#### **2.4.3.2 Penyusunan Harga Perkiraan Sendiri**

1. Penggunaan barang wajib memiliki Harga Perkiraan Sendiri (HPS) yang dikalkulasikan secara keahlian dan berdasarkan data dapat dipertanggung jawabkan.
2. HPS disusun oleh panitia/pejabat pengadaan dan ditetapkan oleh pengguna barang/jasa.
3. HPS digunakan sebagai alat untuk menilai kewajaran harga penawaran termasuk rinciannya dan untuk menetapkan besaran tambahan nilai jaminan pelaksanaan bagi penawaran yang dinilai terlalu rendah, tetapi tidak dijadikan dasar untuk menggugurkan penawaran.
4. Nilai total HPS terbuka dan tidak bersifat rahasia.
5. HPS merupakan salah satu acuan dalam menentukan nilai jaminan.

#### 2.4.4 Ciri-ciri Pengadaan Efektif

Menurut Tuanakotta (2007:83) sistem pengadaan yang baik berfungsi dengan efektif perlu mencakup ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kerangka hukum yang jelas, komprehensif, dan transparan

Hal tersebut dapat dilihat dari adanya pemasangan iklan yang luas tentang kesempatan-kesempatan penawaran, pengungkapan sebelumnya tentang semua kriteria untuk mendapatkan kontrak, pemberian kontrak yang didasarkan atas kriteria yang objektif bagi penawaran yang dinilai paling rendah, pemaparan public bagi penawaran-penawaran itu, akses terhadap mekanisme peninjauan untuk keluhan penawar, pengungkapan publik dari hasil-hasil proses pengadaan, pemeliharaan catatan lengkap tentang seluruh proses tersebut.

2. Kejelasan tentang tanggung jawab dan akuntabilitas fungsional

Hal tersebut sudah termasuk menunjukkan tanggung jawab yang jelas atas pengelolaan proses pengadaan, memastikan bahwa aturan-aturan ditaati, dan mengenakan sanksi jika aturan tersebut dilanggar

3. Suatu organisasi yang bertanggung jawab untuk kebijakan pengadaan dan untuk pengawasan penerapan tepat dari kebijakan tersebut.

Secara ideal badan ini bertanggung jawab untuk mengelola proses pengadaan. Badan tersebut harus memiliki wewenang dan independensi untuk bertindak tanpa takut atau pilih kasih dalam menjalankan tanggung jawabnya.

4. Suatu mekanisme penegakkan

Tanpa penegakkan, kejelasan aturan dan fungsi tidak ada artinya. Badan audit harus dilatih untuk mengaudit pengadaan publik dan memulai tindakan terhadap mereka yang melanggar aturan. Pemerintah pun perlu menetapkan mekanisme yang memiliki kepercayaan penuh dari penawar.

5. Staf pengadaan yang terlatih baik

Staf yang baik dapat dijadikan kunci untuk memastikan sistem pengadaan berjalan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan.

#### **2.4.5 Pencegahan *Fraud* (Kecurangan) Pengadaan Barang**

Menurut Tuanakotta (2007) pencegahan *fraud* dapat dilakukan dengan mengaktifkan pengendalian internal. Pengendalian internal yang aktif biasanya merupakan bentuk pengendalian internal yang paling banyak diterapkan. Ia seperti pagar-pagar yang menghalangi pencuri masuk ke halaman rumah orang. Seperti pagar, bagaimanapun kokohnya tetap dapat ditembus oleh pelaku *fraud* yang cerdik dan mempunyai nyali untuk melakukannya.

Menurut Pope (2007), pencegahan *fraud* dalam hal pengadaan barang publik, antara lain:

1. Memperkuat kerangka hukum.

Alat yang paling ampuh adalah menyikapi kepada publik. Media dapat memainkan peran penting untuk menciptakan kesadaran publik mengenai masalah ini dan untuk membangun dukungan bagi langkah-langkah yang perlu diambil. Peraturan yang selama ini menjadi pedoman pelaksanaan

pengadaan barang dan jasa adalah Kepres No. 80 tahun 2003, perlu dikaitkan dengan UU No. 31/1999 untuk dapat efektif menghalangi tindak pidana korupsi. Persyaratan hukum berikutnya adalah kerangka yang baik dan konsisten prinsip-prinsip dan praktik-praktik dasar pengadaan.

## 2. Prosedur Transparan

Selain dari kerangka hukum, pertahanan berikutnya melawan *fraud* adalah prosedur dan praktik yang terbuka dan transparan untuk melaksanakan proses pengadaan barang itu sendiri. Belum ada orang yang menemukan cara yang lebih baik untuk melawan *fraud* dalam pengadaan barang daripada prosedur seleksi pemasok atau kontraktor berdasarkan persaingan yang sehat.

Unsur-unsur prosedur transparan adalah sebagai berikut:

- a. Menguraikan dengan jelas dan tanpa memihak apa yang akan dibeli.
- b. Mengumumkan kesempatan untuk menawarkan barang.
- c. Menyusun kriteria untuk mengambil keputusan pada waktu seleksi.
- d. Menerima penawaran dari pemasok yang bertanggung jawab.
- e. Membandingkan penawaran dan menentukan penawaran yang terbaik, menurut peraturan yang telah ditetapkan lebih dahulu bagi seleksi.
- f. Memberikan kontrak pada penawar yang menang seleksi tanpa mengharuskannya menurunkan harga atau mengadakan perubahan lainnya pada penawarannya yang menang itu.

## 3. Membuka dokumen tender

Satu kunci untuk mewujudkan transparansi dan sikap tidak memihak adalah pembeli membuka dokumen tender pada waktu dan tempat yang telah ditetapkan, dihadapan semua pengikut tender didepan umum, sehingga setiap orang dapat melihat siapa yang mengajukan penawaran dan dengan harga berapa, dapat mengurangi risiko bahwa tender yang bersifat rahasia itu dibocorkan kepada peserta lain, diabaikan, diubah atau dimanipulasi.

4. Evaluasi penawaran

Evaluasi penawaran adalah langkah yang paling sulit dalam proses pengadaan barang untuk dilaksanakan secara benar dan adil. Bersamaan dengan itu langkah ini adalah salah satu langkah yang paling mudah dimanipulasi jika ada pejabat yang ingin mengarahkan keputusan pemenang pada pemasok tertentu.

5. Melimpahkan wewenang

Prinsip peninjauan ulang dan audit independen sudah diterima luas sebagai cara untuk menyingkapkan kesalahan atau manipulasi dan memperbaikinya. Prinsip ini menduduki tempat yang penting dalam bidang pengadaan barang publik. Namun, prinsip ini juga digunakan oleh beberapa orang untuk menciptakan peluang untuk melakukan korupsi. Khususnya, pelimpahan wewenang untuk menyetujui kontrak.

6. Pemeriksaan dan audit independen

Tinjauan ulang dan audit independen memainkan peran yang sangat penting. Namun, di beberapa negara, tinjauan ulang dan tahap-tahap

persetujuan demikian banyak sehingga seluruh proses pengadaan barang publik boleh dikatakan lumpuh. Dibeberapa Negara, dalam hal kontrak besar, diperlukan waktu lebih dari dua tahun paling tidak, untuk menentukan pemenang, dari sejak penawaran diajukan.

## **2.5 Kerangka Pemikiran**

Industri rumah sakit adalah industri yang padat karya dan padat modal. Padat karya ditandai banyaknya tenaga kerja terlibat dalam aktivitas rumah sakit, padat modal bisa dilihat dari aktiva rumah sakit berupa peralatan medis yang nilainya sangat material dan juga persediaan obat dengan perputaran yang tinggi, oleh karena itu perlu di perhatikan pada saat proses pengadaan pada dua faktor tersebut, karena pada dalam proses pengadaan barang maupun jasa di rumah sakit sering terjadinya kecurangan yang sehingga akan mengakibatkan kerugian yang sangat besar, baik itu dari segi kuantitas, kualitas barang/jasa maupun biaya yang akan dikeluarkan. Bahkan hampir sebagian besar di perusahaan-perusahaan sering ditemui adanya penyimpangan yang disebabkan adanya kecurangan pada proses pengadaan barang dan jasa yang menimbulkan kerugian yang cukup signifikan. Auditor yang memahami aspek risiko dengan baik, akan selalu menjadikan kegiatan pengadaan ini sebagai objek audit yang memerlukan pengujian lebih mendalam. Sehubungan dengan risiko yang sangat besar dalam proses pengadaan barang dan jasa ini, maka perlu adanya upaya dan strategi yang tepat untuk mencegah, mendeteksi dan mengungkapkan

kecurangan yang sangat mungkin sekali terjadi pada pengadaan barang dan jasa.

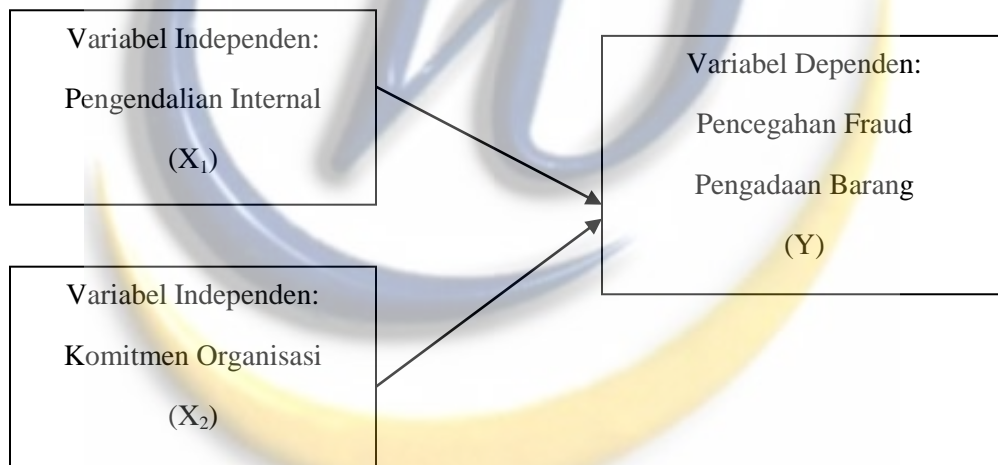
Pengendalian intern adalah suatu proses yang dijalankan dewan komisaris, manajemen, dan personel lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tujuan pengendalianoperasional yang efektif dan efisien, keandalan laporan keuangan, dan kepatuhanterhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

Sebagai suatu entitas pelayanan kesehatan terhadap masyarakat, diperlukan suatu pemahaman mengenai pengendalian internal yang akan diterapkan oleh tenaga paramedis di rumah sakit, di mana jika hal ini diterapkan secara efektif maka dapat mencegah terjadinya *fraud* (kecurangan). Dengan diterapkannya pengendalian internal pada perusahaan profit ataupun non profit dapat melindungi aset perusahaan dari *fraud* dan tentunya membantu manajemen dalam melaksanakan segala aktivitasnya.

Selain pengendalian internal yang diterapkan sebagai salah satu tindakan preventif dalam mencegah kemungkinan terjadinya *fraud* (kecurangan), maka salah hal yang mungkin dapat meminimalisir *fraud* (kecurangan) tersebut salah satunya adalah komitmen organisasi. Dalam hal ini, komitmen organisasi adalah loyalitas karyawan pada organisasinya dan proses yang berlanjut dengan nama anggota organisasi menunjukkan perhatian mereka terhadap keberhasilan organisasi. Dengan tingginya komitmen organisasi yang dimiliki oleh setiap individu, maka hal tersebut dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya *fraud* (kecurangan).

Dengan dibangun dan diimplementasikannya pengendalian internal dan menanamkan rasa komitmen organisasi yang tinggi pada setiap individu, diharapkan akan menimbulkan daya tangkal terhadap penyelewengan yang dilakukan oleh para pelayanan publik, khususnya dibidang kesehatan seperti dokter dan tenaga paramedis lainnya.

Dari landasane teori yang telah diuraikan di atas, kemudian digambarkan dalam kerangka teoritis yang merupakan alurpemikiran dari peneliti yang disusun sebagai berikut:



**Gambar 2.2. Bagan Kerangka Pemikiran**

## 2.6 Hipotesis Penelitian

### 2.6.1 Pengaruh Pengendalian Internal dalam Pencegahan *Fraud*

#### Pengadaan Barang

Hubungan antara pengendalian internal dengan masalah kecurangan dalam suatu perusahaan sangat berkaitan. Dengan adanya pengendalian internal dalam sebuah perusahaan dipercaya dapat bermanfaat dalam hal membantu perusahaan dalam mencegah terjadinya *fraud*. Walaupun pengendalian internal merupakan pihak yang memiliki kewajiban yang paling besar dalam masalah pencegahan, namun pengendalian internal tidak bertanggung jawab atas terjadinya *fraud*.

Menurut Steve dan Albert dalam bukunya *Fraud Examination* (2003:96) menyatakan bahwa:

*“Fraud is reduce and often prevented (1) by creating a culture honesty, openness, and assistance and (2) by eliminating opportunities to commit fraud”.*

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya *fraud* itu dapat dikurangi bahkan dicegah dengan cara membudayakan iklim kejujuran, keterbukaan, dan saling membantu satu sama lain. Selain itu, pencegahan *fraud* dapat dilakukan dengan cara menghilangkan kesempatan untuk melakukan *fraud*, misalnya dengan menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan *fraud* akan mendapat sanksi setimpal.

Maka pengendalian internal merupakan suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris yang ditujukan untuk memberikan keyakinan yang memadai tentang pencapaian tujuan pengendalian operasional yang efektif dan efisien, keandalan laporan keuangan, dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

Kaitannya antara pengendalian internal dengan pencegahan *fraud* sangat erat. Menurut Tuanakotta (2007), bahwa upaya mencegah *fraud* dimulai dari pengendalian intern. Disamping pengendalian intern, dua konsep penting lainnya dalam pencegahan *fraud*, yakni menanamkan kesadaran tentang adanya *fraud* (*fraud awareness*) dan upaya menilai risiko terjadinya *fraud* (*fraud risk assesment*).

manajemen harus melindungi perusahaan dari setiap tindakan yang menimbulkan kerugian. Manajemen harus mengidentifikasi apa yang harus dilindungi (seperti: asset perusahaan), risiko apa yang akan dihadapi, dan menyampaikan risiko tersebut (*probability* dan *impact cost*). Dengan memperhatikan faktor tersebut, manajemen kemudian membuat kebijakan-kebijakan dan strategi yang sesuai untuk mengembangkan struktur perusahaan dari implementasi pengendalian. Model *preventif*, *investigatif* ataupun model *corrective* adalah suatu jalan mengembangkan pengendalian secara spesifik. Kebijakan bisnis dan hukum yang berlaku pada perusahaan membutuhkan manajemen yang menekankan pada keefektifan pengendalian internal dan kekuatan pada lingkungan pengendalian untuk melindungi asset perusahaan sehingga dapat mencegah terjadinya *fraud*.

Untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan dan meminimalkan auditor eksternal untuk melegalkan bukti-bukti yang palsu pada laporan keuangan. Kecurangan selalu menjadi isu yang sulit. Pengimplementasian dari pengendalian intern setidaknya dapat mengurangi kolusi manajemen mengenai *fraud*.

### **2.6.2 Hubungan Komitmen Organisasi dengan Pencegahan *Fraud* Pengadaan Barang**

Hubungan antara komitmen organisasi dengan pencegahan *fraud* sangat berkaitan. Dengan adanya komitmen organisasi dalam sebuah perusahaan dipercaya dapat bermanfaat dalam hal membantu perusahaan dalam mencegah terjadinya *fraud*. Pada dasarnya komitmen manajemen dan kebijakan suatu instansi/organisasi merupakan kunci utama dalam mencegah dan mendeteksi *fraud*. Karyawan yang memiliki komitmen dalam bekerja, maka mereka akan memandang usaha dan kinerja yang mereka berikan terhadap organisasi memiliki makna yang positif bagi kesejahteraan individu mereka sendiri. Sehingga apabila komitmen organisasi terhadap perusahaan tinggi akan mendorong untuk mengetahui visi, misi, serta tujuan perusahaan tersebut dan memperkecil tindakan penyimpangan yang terjadi di perusahaan tersebut.

Berdasarkan teori hubungan variabel-variabel independen terhadap variabel dependen maka terbentuklah hipotesis penelitian sebagai berikut:

### Secara Parsial

H<sub>01</sub> : Pengendalian internal tidak berpengaruh dalam pencegahan *fraud* pengadaan barang.

H<sub>01</sub> : Pengendalian internal berpengaruh dalam pencegahan *fraud* pengadaan barang.

H<sub>02</sub> : Komitmen Organisasi tidak berpengaruh dalam pencegahan *fraud* pengadaan barang.

H<sub>a2</sub> : Komitmen Organisasi berpengaruh dalam pencegahan *fraud* pengadaan barang.

### **2.6.3 Hubungan Pengendalian Internal dan Komitmen Organisasi dengan Pencegahan *Fraud* Pengadaan Barang**

Sebuah organisasi memiliki berbagai aktivitas yang membutuhkan pengendalian dan pengawasan agar aktivitas tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Pengendalian dapat dilakukan organisasi dengan adanya pengendalian internal (*Internal Control*) yang diterapkan pada setiap prosedur dalam aktivitas yang dilakukan organisasi, dan pengawasan terhadap pengendalian.

Menurut Ikatan Akuntansi Publik Indonesia (IAPI) yang dikutip oleh Sukrisno Agoes (2012) dalam bukunya mendefinisikan pengendalian internal sebagai:

Suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen dan personel lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan berikut ini:

- Keandalan pelaporan keuangan
- Efektivitas dan efisiensi operasi, dan
- Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku

Porter, Mowday dan Steers (1979) mendefinisikan komitmen organisasi sebagai:

kekuatan yang bersifat relatif dari individu dalam mengidentifikasi keterlibatan dirinya kedalam bagian organisasi. Hal ini dapat ditandai dengan tiga hal, yaitu:

1. Penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan organisasi
2. Kesiapan dan kesediaan untuk berusaha dengan sungguh-sungguh atas nama organisasi
3. Keinginan untuk mempertahankan keanggotaan di dalam organisasi.

Berdasarkan pengertian dari kedua variabel tersebut bahwa hubungan Pengendalian dan Komitmen organisasi sangat berkaitan dimana dengan adanya pengendalian internal dan menanamkan rasa komitmen terhadap organisasi, maka hal tersebut dapat mencegah kemungkinan terjadinya tindak kecurangan salah satunya dalam pengadaan barang di rumah sakit. Disamping itu, dengan menanamkan komitmen organisasi disuatu unit kerja dan memiliki mental/pendirian yang kokoh dan konsekuen serta memiliki kemampuan untuk menghilangkan timbulnya perilaku curang, melalui proses penegakkan kedisiplinan dan adanya kepatuhan dari para manajer dan staf serta prosesnya harus transparan dan dapat dinilai dengan aturan berlaku yang ada akan bebas dari pengaruh kecurangan. Karyawan yang memiliki komitmen yang kuat dalam bekerja dan Satuan Pengawasan Intern (SPI) diterapkan dengan baik,

maka akan mencegah terjadinya tindak kecurangan terutama dalam pengadaan barang pada rumah sakit.

Secara Simultan

H<sub>03</sub> : Pengendalian internal dan komitmen organisasi tidak berpengaruh dalam pencegahan *fraud* pengadaan barang.

H<sub>a3</sub> : Pengendalian internal dan komitmen organisasi berpengaruh dalam pencegahan *fraud* pengadaan barang.

## **BAB III**

### **OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah pengendalian internal, komitmen organisasi, dan pencegahan *fraud* pengadaan barang. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pencegahan *fraud* pengadaan barang, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah pengendalian internal dan komitmen organisasi.

Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah Rumah Sakit yang berada di Kota Bandung. Berikut ini adalah beberapa Rumah Sakit yang menjadi subjek dalam penelitian ini:

1. RS. Muhammadiyah
2. RS. Mata Cicendo
3. RS. Ibu dan Anak Hermina
4. RS. Bersalin Ibu dan Anak Melinda
5. RS. Halmahera

Responden dalam penelitian ini adalah karyawan yang berada di bagian pengadaan barang dan di bagian akuntansi. Pemilihan responden pada bagian pengadaan barang dan bagian akuntansi di karenakan pada bagian tersebut yang berhubungan langsung dengan masalah tata kelola pengendalian internal dalam

pengadaan barang seperti persediaan obat-obatan, alat-alat kesehatan, dan lainnya.

## **3.2 Populasi dan Sampel Penelitian**

### **3.2.1 Populasi Penelitian**

Sugiyono (2004:117) menyatakan bahwa populasi adalah sebagai berikut:

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek yang diteliti itu.”

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan yang berada di bagian pengadaan barang dan bagian akuntansi pada rumah sakit yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

### **3.2.2 Sampel Penelitian**

Definisi sampel menurut Sugiyono (2004:118) adalah:

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.”

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk menentukan sampel adalah teknik *probability sampling*. *Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama kepada setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Sedangkan cara pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *Simple random sampling*

atau pengambilan sampel acak sederhana, menurut Sekaran (2011) *simple random sampling* adalah sebagai berikut:

“Desain pengambilan sampel di mana setiap elemen tunggal dalam populasi mempunyai peluang yang diketahui dan sama untuk terpilih sebagai subjek”.

Jadi seluruh karyawan yang berada di bagian pengadaan barang dan bagian akuntansi memiliki peluang yang sama untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini, sehingga peneliti menyebarkan kuisioner keseluruh karyawan yang berada di bagian pengadaan barang dan bagian akuntansi.

### **3.3 Metodologi Penelitian**

#### **3.3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian *explanatory*, penelitian *explanatory* adalah suatu metode penelitian yang bermaksud untuk mendapatkan kejelasan fenomena yang terjadi secara empiris dan berusaha untuk mendapatkan jawaban hubungan kausal antar variabel melalui pengujian hipotesis.

Menurut Sugiyono, (2004) bahwa:

“Penelitian *explanatory* adalah suatu metode penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan kausal antara variabel satu dengan yang lain melalui pengujian hipotesis.”

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Metode survey adalah suatu penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada, mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah.

Pengertian metode survey menurut Nazir (2003) adalah:

“Suatu penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah. Metode survey membedah dan menguliti serta mengenal masalah-masalah dan mendapatkan pembenaran terhadap keadaan dan praktik-praktik yang sedang berlangsung”.

### **3.3.2 Metode Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai sumber maupun cara. Dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sedangkan dilihat dari cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan *interview* (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

#### **1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)**

Penulis meninjau objek penelitian dengan mengirim kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi

seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner dipilih sebagai instrumen pengumpulan data karena:

- a. Efisien.
- b. Jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas.
- c. Dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka.
- d. Dapat diberikan kepada responden secara langsung atau tidak langsung.

Sedangkan, jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup, yaitu kuesioner yang sudah disediakan jawabannya dengan alasan memberikan kemudahan kepada responden dalam menjawab.

## 2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Dilakukan untuk memperoleh data sekunder dengan cara membaca, mempelajari, dan menganalisa literatur. Data tersebut digunakan untuk membangun landasan teori sebagai pendukung dalam pembahasan penelitian kepustakaan yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

## 3. Studi Internet (*Internet Research*);

Sehubungan dengan adanya keterbatasan sumber referensi dari perpustakaan yang ada, maka penulis juga melakukan *browsing* guna mendapatkan referensi yang terpercaya, seperti jurnal internasional, ataupun pada situs-situs terkait guna memperoleh tambahan literatur atau data relevan terpercaya lainnya yang dibutuhkan.

### **3.3.3 Jenis dan Sumber Data**

#### **3.3.3.1 Jenis Data**

1. Data Kualitatif

Analisis yang dilakukan terhadap data-data yang non angka seperti hasil wawancara dan bacaan dari buku-buku yang terkait dengan penelitian.

2. Data Kuantitatif

Data yang dinyatakan dalam angka-angka, menunjukkan nilai terhadap besaran variabel yang diwakilinya. Dalam penelitian hasil jawaban responden dalam bentuk skor yang nantinya akan diolah dalam pengujian hipotesis.

#### **3.3.3.2 Sumber Data**

1. Data Primer

Data yang diperoleh secara langsung dengan mengadakan wawancara langsung dan kuisioner pada perusahaan sebagai subjek penelitian.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari luar perusahaan berupa buku-buku, majalah, dan literatur yang berkaitan erat dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

### **3.3.4 Operasionalisasi Variabel**

Menurut Mohammad Nazir (2011) menjelaskan mengenai operasionalisasi variabel adalah:

“Suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut”.

Berdasarkan judul penelitian di atas, maka terdapat 3 (tiga) variabel

dalam penelitian ini. Operasional variabel untuk pengujian hipotesis yang dilakukan adalah:

1. Variabel independen ini sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengendalian internal dan komitmen organisasi.
  - a. Pengendalian internal merupakan suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris yang ditujukan untuk memberikan keyakinan yang memadai tentang pencapaian tujuan pengendalian operasional yang efektif dan efisien, keandalan laporan keuangan, dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.
  - b. Komitmen dalam berorganisasi sebagai suatu konstruk psikologis yang merupakan karakteristik hubungan anggota organisasi dengan organisasinya dan memiliki implikasi terhadap keputusan individu untuk melanjutkan keanggotaannya dalam berorganisasi
2. Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat.

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pencegahan *fraud* pengadaan barang.

*Fraud* sebagai kesalahan disengaja yang dikelompokkan kedalam dua tipe, pertama, *fraudulent financial reporting*, yang meliputi; manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukung yang salah.

**Tabel 3.1**  
**Operasionalisasi Variabel**

<b>Variabel</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Skala</b>	<b>Instrumen</b>
Pengendalian Intenal (X <sub>1</sub> ) -Arens (2010)	Lingkungan pengendalian ( <i>Control Environment</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Integritas dan nilai etika</li> <li>- Komitmen terhadap kompetensi</li> <li>- Filosofi manajemen dan gaya kepemimpinan</li> <li>- Kebijakan dan praktik SDM</li> </ul>	Ordinal	Kuisisioner
	Penilaian risiko Manajemen ( <i>Management Risk Assessment</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penetapan tujuan perusahaan</li> <li>- Identifikasi risiko yang mungkin terjadi</li> </ul>	Ordinal	Kuisisioner
	Sistem komunikasi dan informasi akuntansi ( <i>Accounting information and communication</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terkomputerisasi</li> <li>- Sarana komunikasi</li> <li>- SIA dan SIM cukup memadai</li> <li>- Informasi dihasilkan secara cepat dan tepat waktu</li> </ul>	Ordinal	Kuisisioner

	Aktivitas pengendalian ( <i>Control activities</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Aspek utama transaksi tidak dikendalikan oleh satu orang</li> <li>- Manajemen mengelola, memelihara, dan secara berkala memutakhirkan dokumentasi</li> </ul>	Ordinal	Kuisisioner
--	---	---	---------	-------------

	Pemantauan ( <i>Monitoring</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemantauan berkelanjutan</li> <li>- Evaluasi terpisah</li> <li>- Tindak lanjut</li> </ul>	Ordinal	Kuisisioner
Komitmen Organisasi (X <sub>2</sub> )  -Allen&Meyer (1997)	Komitmen afektif ( <i>Affective commitment</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keterkaitan emosional karyawan dengan perusahaan</li> <li>- Menikmati posisi kerja</li> <li>- Menikmati tugas pekerjaan</li> <li>- Keterlibatan diri dalam organisasi</li> </ul>	Ordinal	Kuisisioner
	Komitmen berkelanjutan ( <i>Continuance commitment</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Persepsi atas kurangnya alternatif pekerjaan yang lain</li> <li>- Kebutuhan yang tinggi akan gaji</li> <li>- Ekspektasi untuk mendapatkan keuntungan dari perusahaan</li> </ul>	Ordinal	Kuisisioner
	Komitmen normatif ( <i>Normative commitment</i> )	<p>Memiliki kesadaran bahwa komitmen terhadap organisasi merupakan hal yang seharusnya dilakukan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengalaman sosial selama dalam organisasi</li> <li>- Tanggung jawab atas pekerjaan</li> </ul>	Ordinal	Kuisisioner

Pencegahan <i>Fraud</i> Pengadaan Barang (Y)	<i>Fraud</i> manajemen	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merahasiakan informasi mengenai peluang untuk mendapatkan kontrak.</li> <li>- Mengajukan standar teknis yang tidak bersifat diskriminasi.</li> <li>- Data keuangan yang dilaporkan secara transparan</li> </ul>	Ordinal	Kuisisioner
- Soejono Karni (2000)	<i>Fraud</i> karyawan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mencuri sesuatu yang berharga (sebuah aktiva)</li> <li>- Mengkonversi aktiva tersebut ke bentuk yang dapat digunakan (kas)</li> </ul>	Ordinal	Kuisisioner

Jenis pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran ordinal yang digunakan untuk mengukur sub-sub variabel. Ukuran ordinal adalah angka yang diberikan di mana angka-angka tersebut mengandung pengertian tingkatan. Untuk mengukur sub-sub variabel digunakan teknik skala *Likert*, di mana sub variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut variabel penelitian. Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai negative.

Ukuran yang digunakan untuk menilai jawaban–jawaban yang diberikan dalam menguji variabel independen yaitu lima tingkatan, bergerak dari satu sampai lima. Untuk pernyataan positif alternatif jawaban (1-5) dan pernyataan negatif alternatif jawaban (1-5).

- Skor 5 untuk jawaban Sangat Setuju (SS)
- Skor 4 untuk jawaban Setuju (S)
- Skor 3 untuk jawaban Kurang Setuju (KS)
- Skor 2 untuk jawaban Tidak Setuju (TS)
- Skor 1 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS)

Sedangkan untuk menentukan panjang kelas interval digunakan rumus menurut Riduwan (2003) sebagai berikut:

$$\text{Skor Minimum} = 1$$

$$\text{Skor Maksimum} = 5$$

$$\begin{aligned} \text{Interval / Rentang} &= \text{Skor Maksimum} - \text{Skor Minimum} \\ &= 5 - 1 = 4 \end{aligned}$$

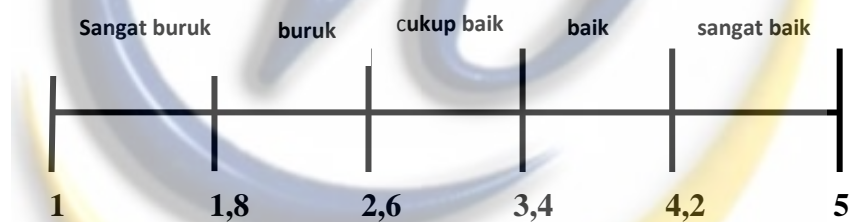
$$\text{Banyak Kelas / Jenjang} = 5$$

$$\begin{aligned} \text{Jarak Interval} &= \text{Interval} : \text{Jenjang} ( 5 ) \\ &= 4 : 5 = 0,8 \end{aligned}$$

Dengan menggunakan pedoman tersebut, peneliti menentukan lima jenjang kriteria, yaitu:

1. Sangat tidak baik
2. Tidak baik
3. Cukup
4. Baik
5. Sangat Baik

Sehingga melalui perhitungan tersebut, dapat diketahui tingkat jawaban responden pada setiap item pertanyaan dengan tafsiran daerah sebagai berikut:



**Gambar 3.1 Garis Kontinum**

### **3.3.5 Metode Analisis Data**

Dalam penelitian, data memiliki kedudukan yang sangat penting karena data merupakan variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Oleh karena itu, benar tidaknya data sangat menentukan bermutu tidaknya suatu hasil penelitian. Di lain pihak, benar tidaknya data tergantung

pada baik tidaknya instrumen pengumpul data. Instrumen (kuesioner) yang baik harus memenuhi dua persyaratan yaitu valid dan reliable (Arikunto,2003)

### 3.3.5.1 Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat keabsahan dan kevalidan suatu alat ukur atau instrumen penelitian. Validitas menunjukkan seberapa baik suatu instrumen yang dibuat mengukur konsep tertentu yang ingin diukur (Sekaran, 2011). Alat pengukur yang absah akan mempunyai validitas yang tinggi, begitu pula sebaliknya.

Untuk menguji validitas alat ukur atau instrumen penelitian, terlebih dahulu dicari nilai (harga) korelasi dengan menggunakan Rumus Koefisien Korelasi *Product Moments Pearson* sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2) \times (n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r = Koefisien korelasi

n = Jumlah responden

Y = Jumlah skor total seluruh item  $Y_i$

X = Jumlah skor tiap item  $X_i$

Setelah nilai korelasi (r) didapat, kemudian dihitung nilai  $t_{hitung}$  untuk menguji tingkat validitas alat ukur penelitian dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

r = Koefisien korelasi

n = Jumlah responden

Setelah nilai  $t_{hitung}$  diperoleh, langkah selanjutnya adalah membandingkan nilai  $t_{hitung}$  tersebut dengan nilai  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi sebesar  $\alpha = 0,05$  dan derajat kebebasan (dk) =  $n - 2$ . Kaidah keputusannya adalah:

- Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka alat ukur atau instrumen penelitian yang digunakan adalah valid.
- Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , maka alat ukur atau instrumen penelitian yang digunakan adalah tidak valid.

Uji validitas dilakukan terhadap alat ukur berupa kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terhadap variabel pengendalian internal, komitmen organisasi dan variabel pencegahan *fraud* pengadaan barang. Uji validitas terhadap item-item pernyataan ini dilakukan dengan menggunakan bantuan alat pengolahan data *software SPSS Ver19.00*.

Namun dalam penelitian ini skala pengukuran untuk uji validitas dilakukan dengan cara membandingkan  $r_{hitung}$  atau nilai yang dihasilkan pada uji reabilitas yaitu pada kolom *Correlation Item-Total Correlation* dengan nilai

yang dihasilkan  $r_{tabel}$ . Berdasarkan perbandingan antara  $r_{hitung}$  dan  $r_{tabel}$  maka terbentuklah hipotesis, sebagai berikut:

$H_0$  :  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka butir pertanyaan pada kuisioner dinyatakan valid.

$H_a$  :  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , maka butir pertanyaan pada kuisioner dinyatakan tidak valid.

### 3.3.5.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah ketepatan atau tingkat presisi suatu ukuran atau alat pengukur (Nazir,2003).

Untuk menguji reliabilitas atau keandalan alat ukur atau instrumen dalam penelitian ini digunakan koefisien *Alpha Cronbach*. Koefisien keandalan menunjukkan mutu seluruh proses pengumpulan data suatu penelitian. Koefisien *Alpha Cronbach* ditunjukkan dengan:

$$\text{Alpha } (\alpha) = \frac{k \cdot \bar{r}}{1 + (k - 1) \cdot \bar{r}}$$

Keterangan :

$k$  = Jumlah variabel manifes yang membentuk variabel laten

$\bar{r}$  = Rata-rata korelasi antar variabel manifest

Tujuan perhitungan koefisien keandalan adalah untuk mengetahui tingkat konsistensi jawaban responden. Besarnya koefisien ini berkisar dari nol hingga satu. Makin besar nilai koefisien, makin tinggi keandalan alat ukur dan tingkat konsistensi jawaban.

- Jika  $r < 0,20$  maka tingkat keandalan sangat lemah atau tingkat keandalan tidak berarti.
- Jika  $r$  diantara  $0,20 - 0,40$  maka ditafsirkan bahwa tingkat keandalan yang rendah tetapi pasti.
- Jika  $r$  diantara  $0,40 - 0,70$  maka ditafsirkan bahwa tingkat keandalan yang cukup berarti.
- Jika  $r$  diantara  $0,70 - 0,90$  maka ditafsirkan bahwa tingkat keandalan yang tinggi.
- Jika  $r > 0,90$  maka ditafsirkan bahwa tingkat keandalan yang sangat tinggi.

Uji reliabilitas dilakukan terhadap alat ukur berupa kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini pada variabel pengendalian internal, rekomendasi atas temuan audit dan pencegahan *fraud* pengadaan barang. Uji reliabilitas terhadap variabel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan alat pengolahan data *software SPSS Ver 19.00*.

### **3.3.6 Transformasi Data MSI**

Data ordinal yang diperoleh dari kuesioner terlebih dahulu di konversi menjadi data interval menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perhatikan setiap item pertanyaan.
2. Untuk setiap item, hitung frekuensi jawaban ( $f$ ), berapa responden yang mendapat skor 1,2,3,4, atau 5.

3. Tentukan proporsi (p) dengan cara membagi frekuensi dengan jumlah responden.
4. Hitung proporsi kumulatif (PK).
5. Cari nilai Z untuk setiap proporsi kumulatif yang diperoleh dengan menggunakan tabel normal.
6. Tentukan Nilai Skala (NS) untuk setiap nilai Z dengan rumus:

$$\text{Nilai Skala} = \frac{(\text{Dentitas Kelas Sebelumnya}) - (\text{Dentitas Kelas})}{(\text{Peluang Kumulatif Kelas}) - (\text{Peluang Kumulatif Kelas Sebelumnya})}$$

7. Kemudian mengubah Nilai Skala terkecil menjadi sama dengan satu dan mentransformasikan masing-masing skala menurut perubahan skala terkecil sehingga diperoleh *Transformed Scale Value* (TSV). Adapun secara umum rumus TSV adalah sebagai berikut:

$$\text{TSV} = \text{NS} + [1 + |\text{NS}_{\min}|]$$

Keterangan:

TSV = *Transformed Scale Value*

NS = Nilai Skala

### 3.3.7 Analisis Korelasi Pearson

Koefisien korelasi *pearson* digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya hubungan linier antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) serta mempunyai tujuan untuk meyakinkan bahwa pada kenyataannya terdapat hubungan antarpengendalian internal dan komitmen organisasi terhadap pencegahan *fraud* pengadaan barang. Dengan formulasi sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\Sigma XY) - (\Sigma X \Sigma Y)}{\sqrt{[n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][n\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi

n = Ukuran sampel atau banyak data di dalam sampel

X = Variabel bebas (*independent*)

Y = Variabel terikat (*dependent*)

Koefisien korelasi mempunyai nilai  $-1 \leq r \leq +1$ , di mana:

- a. Apabila  $r = +1$ , maka korelasi antara dua variabel dikatakan sangat kuat dan searah, artinya jika X naik sebesar 1 maka Y juga akan naik sebesar 1 atau sebaliknya.
- b. Apabila  $r = 0$ , maka hubungan antara kedua variabel sangat lebar atau tidak ada hubungan sama sekali.
- c. Apabila  $r = -1$ , maka korelasi antar kedua variabel sangat kuat dan berlawanan arah, artinya apabila X naik sebesar 1 maka Y akan turun sebesar 1 atau sebaliknya.

Untuk memberikan interpretasi koefisien korelasinya maka penulis menggunakan pedoman sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Interpretasi Koefisien Korelasi**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2004)

### **3.3.8 Uji Asumsi Klasik**

#### **3.3.8.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi norma. Dengan kata lain, uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sifat distribusi data penelitian yang berfungsi untuk mengetahui apakah sampel yang diambil normal atau tidak dengan menguji sebaran data yang dianalisis.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk melihat normalitas data dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan 3 alat uji, yaitu:

1. Uji *Kolmogrov Smirnov*, dalam uji ini pedoman yang digunakan dalam pengambilan keputusan, yaitu:
  - a. Jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka distribusi data tidak normal
  - b. Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka distribusi data normal

Hipotesis yang digunakan:

- (1)  $H_0$ : data residual berdistribusi normal

- (2)  $H_a$ : data residual tidak berdistribusi normal
2. Histogram, yaitu pengujian dengan menggunakan ketentuan bahwa data normal berbentuk lonceng (*Bell shaped*). Data yang baik adalah data yang memiliki pola distribusi normal. Jika data menceng ke kanan atau menceng ke kiri berarti memberitahukan bahwa data tidak berdistribusi secara normal.
3. Grafik *Normality Probability Plot*, ketentuan yang digunakan adalah:
- Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
  - Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

### 3.3.8.2 Uji Multikolinieritas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah di dalam model analisis regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Multikolinieritas dapat diketahui dengan cara menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen, dapat dilihat dari:

- (1) *Tolerance value*.
- (2) Nilai *variance inflation factor* (VIF).

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Nilai *cutoff* yang umum digunakan adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan VIF di atas 10. Apabila nilai

*tolerance* lebih dari 0,10 atau nilai VIF kurang dari 10 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel dalam model regresi(Ghozali 2011).

### 3.3.8.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah terjadinya ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas, dalam penelitian ini digunakan grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID).

Uji *heteroskedastisitas* digunakan untuk mengetahui apakah pada model regresi penyimpangan variabel bersifat konstan atau tidak. Salah satu cara untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara variabel dependen (terikat) dengan residualnya. Apabila grafik yang ditunjukkan dengan titik-titik tersebut membentuk suatu pola tertentu, maka telah terjadi heteroskedastisitas dan apabila polanya acak serta tersebar, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Deteksi adanya *heteroskedastisitas* dengan melihat kurva *heteroskedastisitas* atau diagram pencar (*chart*), dengan dasar pemikiran sebagai berikut:

- a. Jika titik-titik terikat menyebar secara acak membentuk pola tertentu yang beraturan (bergelombang), melebar kemudian menyempit maka terjadi *heteroskedostisitas*.

- b. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar baik dibawah atau di atas 0 ada sumbu Y maka hal ini tidak terjadi *heteroskedastisitas*.

### 3.3.9 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi Linear Berganda merupakan suatu analisis yang digunakan untuk melihat adanya suatu hubungan dan pengaruh antara variabel Independen (X) terhadap variabel dependen (Y), yakni pengaruh pengendalian internal dan komitmen organisasi terhadap tingkat pencegahan *fraud* pengadaan barang.

Dalam pengolahan data peneliti menggunakan alat bantu berupa perangkat lunak statistik (*statistic software*) yang dikenal dengan SPSS. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Adapun persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Di mana : a = Konstanta

Y = Variabel dependen Pencegahan *fraud* pengadaan barang

X<sub>1</sub> = Variabel independen pengendalian internal

X<sub>2</sub> = Variabel independen komitmen organisasi

e = *error term*

### 3.3.10 Pengujian Hipotesis

#### 3.3.10.1 Pengujian Secara Parsial (Uji T)

Uji T digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen.

Uji T adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Langkah-langkah pengujian dengan menggunakan Uji T adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan tingkat signifikansi sebesar  $\alpha = 5\%$

Tingkat signifikansi 0.05% atau 5% artinya kemungkinan besar hasil penarikan kesimpulan memiliki profitabilitas 95% atau toleransi kesalahan 5%.

- 2) Menghitung Uji T

$$T_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{1-r^2}$$

Keterangan:

$r$  : Koefisien korelasi

$n$  : Jumlah sampel

- 3) Kriteria Pengambilan Keputusan

- a.  $H_0$  ditolak jika t statistik  $< 0,05$  atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$

- b.  $H_0$  diterima jika t statistik  $> 0,05$  atau  $t_{hitung} < t_{tabel}$

Nilai  $t_{tabel}$  didapat dari :  $df = n-k-1$

Keterangan:

$n$  : Jumlah observasi

$k$  : Variabel independen

### 3.3.10.2 Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Uji F merupakan pengujian hubungan regresi secara simultan yang bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Langkah-langkah pengujian dengan menggunakan Uji F adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan tingkat signifikansi sebesar  $\alpha = 5\%$

Tingkat signifikansi 0.05% atau 5% artinya kemungkinan besar hasil penarikan kesimpulan memiliki profitabilitas 95% atau toleransi kesalahan 5%.

- 2) Menghitung Uji F (*F-test*)

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / k}{(1-R^2) / (n-k-1)}$$

Keterangan:

$R^2$  : Koefisien determinasi gabungan

$k$  : Jumlah variabel independen

$n$  : Jumlah sampel

- 3) Kriteria Pengambilan Keputusan

- a.  $H_0$  ditolak jika F statistik  $< 0,05$  atau  $F_{hitung} > F_{tabel}$

b.  $H_0$  tidak berhasil ditolak jika  $F$  statistik  $> 0,05$  atau  $F_{hitung} < F_{tabel}$

Nilai  $f_{tabel}$  didapat dari:

$df_1$  (pembilang) = jumlah variabel independen

$df_2$  (penyebut) =  $n-k-1$

Keterangan:

$n$  : Jumlah observasi

$k$  : Variabel independen

### 3.3.10.3 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai ( $R^2$ ) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

### 3.3.11 Penetapan Tingkat Signifikansi ( $\alpha$ )

Tingkat signifikan (*significant level*) yang ditetapkan dalam penelitian ini sebesar 5% atau 0,05 karena dinilai cukup untuk menguji hubungan antara variabel-variabel yang diuji atau menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel cukup nyata. Tingkat signifikansi 0,05 artinya adalah kemungkinan

besar dari hasil penarikan kesimpulan mempunyai probabilitas 95% atau toleransi kesalahan sebesar 5%



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran Umum Responden**

Pada sub bab ini penulis akan menguraikan hasil survey yang telah diperoleh. Data yang diperoleh harus diolah terlebih dahulu agar dapat dianalisis dan dapat digunakan untuk pengujian hipotesis.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah terdapat pengaruh atas pengendalian internal dan komitmen organisasi dalam pencegahan *fraud* pengadaan barang. Objek dalam penelitian ini adalah pengendalian internal, komitmen organisasi, dan tingkat pencegahan *fraud* pengadaan barang. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengendalian internal dan komitmen organisasi. Sedangkan untuk variabel dependen dalam penelitian ini adalah pencegahan *fraud* pengadaan barang. Periode penelitian dilakukan pada tahun 2013. Subjek dalam penelitian ini adalah beberapa Rumah Sakit di Kota Bandung. Responden dalam penelitian ini adalah karyawan yang berada di bagian pengadaan barang dan bagian akuntansi. Dari 56 kuisisioner yang disebar, hanya 47 kuisisioner yang kembali dan dapat diolah dalam penelitian ini. Sehingga jumlah responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 47 responden. Untuk menjelaskan latar belakang responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini, maka dibuatkan tabel deskripsi profil responden.

Deskripsi profil responden terdiri dari jenis kelamin, usia, jenjang pendidikan, dan lama bekerja.

Adapun data yang penulis peroleh mengenai profil responden adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1**

**Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Pria	21	44,68%
Wanita	26	55,32%
Total	47	100%

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.1 dari 47 responden yang menjadi subjek penelitian, terlihat responden berjenis kelamin wanita lebih banyak dari pada pria yaitu 55,32% sedangkan pria sebesar 44,68%.

**Tabel 4.2**

**Kelompok Responden Berdasarkan Usia**

<b>Masa Bekerja</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
10-20 Tahun	0	0%

21-30 Tahun	15	31,91%
31-40 Tahun	22	46,81%
41-50 Tahun	10	21,28%
>50 Tahun	0	0%
<b>JUMLAH</b>	<b>47</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki usia antara 31-40 tahun merupakan responden terbanyak dalam penelitian sebesar 46,81% sedangkan yang memiliki jumlah usia terendah antara yaitu 41-50 tahun sebesar 21,28%.

**Tabel 4.3**

**Kelompok Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan**

<b>Jenjang Pendidikan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
Diploma	19	40,42%
Strata 1	23	48,94%
Strata 2	5	10,64%
Strata 3	0	0%
Lain-lain	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>47</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki usia jenjang pendidikan paling banyak adalah strata 1 yaitu sebesar 48,94% sedangkan yang memiliki jenjang pendidikan terendah adalah diploma 3 yaitu sebesar 10,64%.

**Tabel 4.4**

**Kelompok Responden Berdasarkan Lama Bekerja**

<b>Masa Bekerja</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
1-5 Tahun	9	19,14%
6-10 Tahun	24	51,06%
11-15 Tahun	11	23,40%
>15 Tahun	3	6,40%
<b>JUMLAH</b>	<b>47</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki lama masa bekerja paling banyak antara 6-10 tahun yaitu sebesar 51,06% sedangkan yang memiliki lama masa bekerja paling sedikit > 15 tahun sebesar 6,40%.

## **4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian**

### **4.1.2.1 Gambaran Mengenai Pengendalian Internal**

Variabel pengendalian internal terdiri dari 15 butir pernyataan yang terbagi ke dalam 5 dimensi, yaitu dimensi lingkungan pengendalian terdiri dari 4 pernyataan, dimensi penilaian risiko terdiri dari 2 pernyataan, dimensi sistem komunikasi dan informasi akuntansi terdiri dari 4 pernyataan, dimensi aktivitas pengendalian terdiri dari 2 pernyataan, dan dimensi pemantauan terdiri dari 3 pernyataan. Berikut ini akan disajikan dan dijelaskan kecenderungan jawaban dari responden terhadap variabel pengendalian internal yang terdiri dari lingkungan pengendalian, penilaian risiko, sistem komunikasi dan informasi akuntansi, aktivitas pengendalian dan pemantauan dengan pendekatan distribusi frekuensi dan persentase.

#### **1. Lingkungan Pengendalian**

Berikut disajikan dalam Tabel 4.5 mengenai rekapitulasi tanggapan responden yang diajukan untuk mengukur variabel pengendalian internal melalui dimensi lingkungan pengendalian. Dimensi lingkungan pengendalian ini terdiri dari 4 butir pernyataan, yaitu:

Tabel 4.5

Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Lingkungan Pengendalian

No	Pernyataan	Skor Tanggapan Responden					Skor Aktual	Skor Ideal	%	Mean Skor	
		5	4	3	2	1					
1	Manajemen rumah sakit ditempat saya bekerja menerapkan aturan perilaku kepada semua pimpinan ataupun bawahan di rumah sakit.	F	27	18	2	0	0	213	235	90,64	4,53
		%	57,45	38,29	4,25	0,0	0,0				
2	Semua pimpinan dan pegawai rumah sakit ditempat saya bekerja secara berkala diminta menegaskan secara tertulis bahwa mereka taat pada aturan.	F	31	13	3	0	0	216	235	91,91	4,59
		%	65,96	27,66	6,38	0,0	0,0				
3	Manajemen rumah sakit ditempat saya bekerja menegakkan tindakan disiplin yang tepat atas penyimpangan terhadap kebijakan dan prosedur pelanggaran terhadap aturan perilaku	F	34	11	2	0	0	220	235	93,62	4,68
		%	72,34	23,40	4,25	0,0	0,0				
4	Manajemen rumah sakit ditempat saya bekerja menghapus kebijakan atau penugasan yang dapat mendorong perilaku tidak etis, seperti misalnya, membolehkan perawat/staf menjadi perantara dalam pembelian obat antara keluarga pasien dengan apotik yang ada pada rumah sakit.	F	35	11	1	0	0	222	235	94,47	4,72
		%	74,47	23,40	2,13	0,0	0,0				
<b>Total Skor</b>		F	127	53	8	0	0	<b>871</b>	<b>940</b>	<b>92,66</b>	<b>4,63</b>
		%	67,55	28,19	4,25	0,0	0,0				

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.5, dapat diketahui bahwa nilai persentase total skor tanggapan responden yang diperoleh dari pernyataan-pernyataan yang membentuk dimensi lingkungan pengendalian sebesar 92,66% dengan mean skor 4,63 termasuk ke dalam kategori sangat baik. Apabila dilihat dari masing-masing pernyataan yang membentuk dimensi lingkungan pengendalian, untuk pernyataan pertama terlihat bahwa nilai persentase yang diperoleh sebesar 90,64% dengan mayoritas responden menyatakan sangat setuju sebanyak 57,45% bahwa responden baik pimpinan dan bawahan mengikuti aturan perilaku yang dibuat oleh manajemen rumah sakit. Untuk pernyataan nomor 2 nilai persentase yang diperoleh sebesar 91,91% dengan mayoritas responden menyatakan sangat setuju sebanyak 65,96% bahwa responden sudah memenuhi bukti tertulis yang menyatakan mereka taat pada aturan. Selanjutnya untuk pernyataan nomor 3 nilai persentase yang diperoleh sebesar 93,62% dengan mayoritas responden menyatakan sangat setuju sebanyak 72,34% bahwa responden selalu berusaha menegakan tindakan disiplin yang tepat atas penyimpangan yang terhadap kebijakan dan prosedur. Kemudian pernyataan nomor 4 nilai persentase yang diperoleh sebesar 94,47% dengan mayoritas responden menyatakan sangat setuju sebanyak 74,47% bahwa responden menjalankan pekerjaan sesuai dengan aturan yang berlaku di rumah sakit.

## 2. Penilaian risiko

Berikut disajikan dalam Tabel 4.6 mengenai rekapitulasi tanggapan responden yang diajukan untuk mengukur variabel pengendalian internal melalui dimensi penilaian risiko. Dimensi penilaian risiko ini terdiri dari 2 butir pernyataan, yaitu:

**Tabel 4.6**

**Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Penilaian Risiko**

No	Pernyataan	Skor Tanggapan Responden					Skor Aktual	Skor Ideal	%	Mean Skor	
		5	4	3	2	1					
5	Pimpinan rumah sakit ditempat saya bekerja menjelaskan arahan yang spesifik kepada pegawai mengenai tujuan rumah sakit.	F	22	13	12	0	0	198	235	84,25	4,21
		%	46,81	27,66	25,53	0,0	0,0				
6	Manajemen mengidentifikasi kemungkinan risiko yang akan terjadi	F	25	19	3	0	0	210	235	89,36	4,47
		%	53,19	40,42	6,38	0,0	0,0				
<b>Total Skor</b>		F	47	13	15	0	0	408	470	86,81	3,53
		%	50,00	13,83	15,96	0,0	0,0				

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.6, dapat diketahui bahwa nilai persentase total skor tanggapan responden yang diperoleh dari pernyataan-pernyataan yang membentuk dimensi penilaian risiko sebesar 86,81% dengan mean skor 3,53 termasuk ke dalam kategori baik. Apabila dilihat dari masing-masing pernyataan yang membentuk dimensi penilaian risiko, untuk pernyataan nomor 5 terlihat bahwa nilai persentase yang diperoleh sebesar 84,25% dengan mayoritas responden menyatakan sangat setuju sebanyak 46,81% bahwa pimpinan rumah sakit dapat menjelaskan secara baik mengenai arahan dan tujuan rumah sakit kepada setiap pegawainya. Untuk pernyataan nomor 6 nilai persentase yang diperoleh sebesar 89,36% dengan mayoritas responden menyatakan sangat setuju sebanyak 53,19% bahwa manajemen selalu mengidentifikasi kemungkinan terjadinya risiko kecurangan.

### **3. Sistem Komunikasi dan Informasi Akuntansi**

Berikut disajikan dalam Tabel 4.7 mengenai rekapitulasi tanggapan responden yang diajukan untuk mengukur variabel pengendalian internal melalui dimensi sistem komunikasi dan informasi akuntansi. Dimensi sistem komunikasi dan informasi akuntansi ini terdiri dari 4 butir pernyataan, yaitu:

Tabel 4.7

**Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Sistem Komunikasi  
dan Informasi Akuntansi**

No	Pernyataan		Skor Tanggapan Responden					Skor Aktual	Skor Ideal	%	Mean Skor
			5	4	3	2	1				
7	Setiap transaksi yang terjadi dalam rumah sakit tempat saya bekerja dikelola dengan komputerisasi.	F	28	14	5	0	0	211	235	89,78	4,49
		%	59,57	29,78	10,64	0,0	0,0				
8	Para pimpinan dirumah sakit tempat saya bekerja memperhatikan sarana komunikasi	F	28	14	5	0	0	211	235	89,78	4,49
		%	59,57	29,78	10,54	0,0	0,0				
9	Sistem informasi akuntansi dan sistem informasi manajemen yang dimiliki rumah sakit tempat saya bekerja memadai untuk menghasilkan informasi yang lengkap, akurat dan tepat waktu	F	28	13	6	0	0	210	235	89,36	4,47
		%	59,57	27,66	12,76	0,0	0,0				
10	Sistem pengolahan data dengan teknologi yang digunakan dalam rumah sakit tempat saya bekerja untuk memproses dan menyajikan informasi dilakukan dengan cepat dan tepat waktu pada semua transaksi	F	20	17	10	0	0	198	235	84,25	4,21
		%	42,55	36,17	21,27	0,0	0,0				
<b>Total Skor</b>		F	104	58	26	0	0	<b>830</b>	<b>940</b>	<b>88,29</b>	<b>4,41</b>
		%	55,32	30,85	13,83	0,0	0,0				

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.7, dapat diketahui bahwa nilai persentase total skor tanggapan responden yang diperoleh dari pernyataan-pernyataan yang membentuk dimensi sistem komunikasi dan informasi akuntansi sebesar 88,29% dengan mean skor 4,41 termasuk ke dalam kategori sangat baik. Apabila dilihat dari masing-masing pernyataan yang membentuk dimensi sistem komunikasi dan informasi akuntansi, untuk pernyataan nomor 7 terlihat bahwa nilai persentase yang diperoleh sebesar 89,78% dengan mayoritas responden menyatakan sangat setuju sebanyak 59,57% bahwa semua transaksi yang berada di rumah sakit dikelola secara terkomputerisasi. Untuk pernyataan nomor 8 nilai persentase yang diperoleh sebesar 89,78% dengan mayoritas responden menyatakan sangat setuju sebanyak 59,57% bahwa pimpinan rumah sakit selalu memperhatikan saran komunikasi agar dapat informasi dapat berjalan dengan baik. Selanjutnya untuk pernyataan nomor 9 nilai persentase yang diperoleh sebesar 89,36% dengan mayoritas responden menyatakan sangat setuju sebanyak 59,57% bahwa sistem informasi akuntansi dan sistem informasi manajemen yang diterapkan rumah sakit cukup memadai dalam menghasilkan informasi yang cepat, akurat, dan tepat waktu. Kemudian pernyataan nomor 10 nilai persentase yang diperoleh sebesar 84,25% dengan mayoritas responden menyatakan sangat setuju sebanyak 42,55% bahwa dengan adanya penerapan teknologi cukup membantu dalam pengolahan data serta dalam menyajikan suatu informasi dengan baik.

#### 4. Aktivitas Pengendalian

Berikut disajikan dalam Tabel 4.8 mengenai rekapitulasi tanggapan responden yang diajukan untuk mengukur variabel pengendalian internal melalui dimensi aktivitas pengendalian. Dimensi lingkungan pengendalian ini terdiri dari 2 butir pernyataan, yaitu:

**Tabel 4.8**  
**Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Aktivitas Pengendalian**

No	Pernyataan	Skor Tanggapan Responden					Skor Aktual	Skor Ideal	%	Mean Skor	
		5	4	3	2	1					
11	Pimpinan rumah sakit menjamin seluruh aspek utama transaksi atau kejadian tidak dikendalikan oleh satu orang	F	28	13	6	0	0	210	235	89,36	4,47
		%	59,57	27,66	12,76	0,0	0,0				
12	Manajemen rumah sakit memiliki, mengelola, memelihara, dan secara berkala memutakhirkan dokumentasi yang mencakup seluruh SPI serta transaksi dan kejadian penting	F	20	18	9	0	0	199	235	84,68	4,23
		%	42,55	38,29	19,15	0,0	0,0				
<b>Total Skor</b>		F	48	31	15	0	0	<b>409</b>	<b>470</b>	<b>87,02</b>	<b>4,35</b>
		%	51,06	32,98	15,96	0,0	0,0				

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.8, dapat diketahui bahwa nilai persentase total skor tanggapan responden yang diperoleh dari pernyataan-pernyataan yang membentuk dimensi aktivitas pengendalian sebesar 87,02% dengan mean skor 4,35 termasuk ke dalam kategori sangat baik. Apabila dilihat dari masing-masing pernyataan yang membentuk dimensi aktivitas pengendalian, untuk pernyataan nomor 11 terlihat bahwa nilai persentase yang diperoleh sebesar 89,36% dengan mayoritas responden menyatakan sangat setuju sebanyak 59,57% bahwa aspek dalam transaksi tidak dikendalikan oleh satu orang, sehingga mengurangi kemungkinan kecurangan. Untuk pernyataan nomor 12 nilai persentase yang diperoleh sebesar 84,68% dengan mayoritas responden menyatakan sangat setuju sebanyak 42,55% bahwa manajemen memelihara, mengelola dan secara berkala memelihara dokumentasi seluruh SPI dan transaksi serta kejadian penting yang terjadi di rumah sakit dengan baik.

## **5. Pemantauan**

Berikut disajikan dalam Tabel 4.9 mengenai rekapitulasi tanggapan responden yang diajukan untuk mengukur variabel pengendalian internal melalui dimensi pemantauan. Dimensi lingkungan pengendalian ini terdiri dari 3 butir pernyataan, yaitu:

**Tabel 4.9**

**Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Pemantauan**

No	Pernyataan	Skor Tanggapan Responden					Skor Aktual	Skor Ideal	%	Mean Skor	
		5	4	3	2	1					
13	Evaluasi atas realisasi rencana, pimpinan rumah sakit ditempat saya bekerja selalu menindaklanjuti hasil pertemuan dengan para pegawainya	F	28	13	6	0	0	210	235	89,36	4,47
		%	59,57	27,66	12,76	0,0	0,0				
14	Fungsi atau bagian internal audit secara rutin mengadakan penelaahan atas sistem (informasi) akuntansi dan sistem informasi manajemen yang berjalan, guna mendukung terciptanya pengendalian internal	F	20	18	9	0	0	199	235	84,68	4,23
		%	42,55	38,29	19,15	0	0				
15	Pimpinan rumah sakit ditempat saya bekerja memperhatikan hasil audit dan review lainnya mengenai rumah sakit	F	25	15	7	0	0	206	235	87,66	4,38
		%	53,19	31,91	14,89	0,0	0,0				
<b>Total Skor</b>		F	73	46	22	0	0	<b>615</b>	<b>705</b>	<b>87,23</b>	<b>4,36</b>
		%	51,77	32,62	15,61	0,0	0,0				

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.9, dapat diketahui bahwa nilai persentase total skor tanggapan responden yang diperoleh dari pernyataan-pernyataan yang membentuk dimensi pemantauan sebesar 87,23% dengan mean skor 4,36 termasuk ke dalam kategori sangat baik. Apabila dilihat dari masing-masing

pernyataan yang membentuk dimensi pemantauan, untuk pernyataan nomor 13 terlihat bahwa nilai persentase yang diperoleh sebesar 89,36% dengan mayoritas responden menyatakan sangat setuju sebanyak 59,57% bahwa evaluasi atas realisasi rencana selalu dilaksanakan dengan menindaklanjuti hasil kinerja yang dilakukan. Untuk pernyataan nomor 14 nilai persentase yang diperoleh sebesar 84,68% dengan mayoritas responden menyatakan sangat setuju sebanyak 42,55% bahwa bagian internal audit selalu mengadakan penelaahan atau memamantau sistem informasi akuntansi dan sistem informasi manajemen di rumah sakit apakah sudah berjalan dengan maksimal guna mendukung terciptanya pengendalian internal yang baik. Selanjutnya untuk pernyataan nomor 15 nilai persentase yang diperoleh sebesar 87,66% dengan mayoritas responden menyatakan sangat setuju sebanyak 53,19% bahwa pimpinan di rumah sakit selalu memperhatikan audit dan review lainnya sebagai bahan penilaian dan sebagai bahan dalam pengambilan keputusan.

**Tabel 4.10**

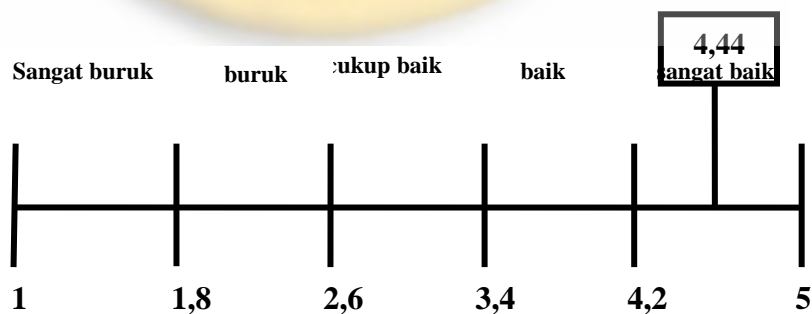
**Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Pengendalian Internal**

No	Dimensi	Skor Aktual	Skor Ideal	%	Mean Skor	Kategori
1	Lingkungan Pengendalian	871	940	92,66	4,63	Sangat Baik
2	Penilaian Risiko	408	470	86,81	3,53	Baik

3	Sistem Komunikasi dan Informasi Akuntansi	830	940	88,29	4,41	Sangat Baik
4	Aktivitas Pengendalian	409	470	87,02	4,35	Sangat Baik
5	Pemantauan	615	705	87,23	4,36	Sangat Baik
<b>Total</b>		<b>3133</b>	<b>3525</b>	<b>88,88</b>	<b>4,44</b>	<b>Sangat Baik</b>

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.10 di atas, diperoleh informasi bahwa total skor aktual yang diperoleh dari seluruh pernyataan-pernyataan yang membentuk variabel pengendalian internal sebesar 3133 dan skor ideal sebesar 3525, sedangkan nilai total persentase yang diperoleh sebesar 88,88% dan nilai mean skor sebesar 4,44 termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian internal di rumah sakit yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki pengendalian internal yang sangat baik. Kategori sangat baik pada pengendalian internal jika digambarkan dengan menggunakan garis kontinum maka akan tampak sebagai berikut:



Gambar 4.1

### Garis Kontinum Kategorisasi Penilaian Variabel Pengendalian Internal

#### **4.1.2.2 Gambaran Mengenai Komitmen Organisasi**

Variabel pengendalian internal terdiri dari 10 butir pernyataan yang terbagi ke dalam 3 dimensi, yaitu dimensi komitmen afektif terdiri dari 4 pernyataan, dimensi komitmen berkelanjutan terdiri dari 3 pernyataan, dan dimensi komitmen normatif terdiri dari 3 pernyataan. Berikut ini akan disajikan dan dijelaskan kecenderungan jawaban dari responden terhadap variabel komitmen organisasi yang terdiri dari komitmen afektif, komitmen berkelanjutan, dan komitmen normatif dengan pendekatan distribusi frekuensi dan persentase:

##### **1. Komitmen Afektif**

Berikut disajikan dalam Tabel 4.11 mengenai rekapitulasi tanggapan responden yang diajukan untuk mengukur variabel komitmen organisasi melalui dimensi komitmen afektif. Dimensi komitmen afektif ini terdiri dari 4 butir pernyataan yaitu:

**Tabel 4.11**

**Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Komitmen Afektif**

No	Pernyataan		Skor Tanggapan Responden					Skor Aktual	Skor Ideal	%	Mean Skor
			5	4	3	2	1				
1	Saya merasa terikat secara emosional dengan organisasi di tempat saya bekerja	F	31	15	1	0	0	218	235	92,76	4,64
		%	65,96	31,19	2,13	0,0	0,0				
2	Saya merasa ikut memiliki organisasi di tempat saya bekerja.	F	33	11	3	0	0	218	235	92,76	4,64
		%	70,21	23,41	6,38	0,0	0,0				
3	Organisasi di rumah sakit ditempat saya bekerja ini sangat berarti bagi saya.	F	36	9	2	0	0	222	235	94,47	4,72
		%	76,59	19,15	4,25	0,0	0,0				
4	Saya merasa menjadi bagian dari organisasi di tempat saya bekerja.	F	33	13	1	0	0	220	235	93,62	4,68
		%	70,21	27,66	2,13	0,0	0,0				
<b>Total Skor</b>		F	133	48	7	0	0	878	940	93,41	4,67
		%	70,74	25,53	3,73	0,0	0,0				

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.11, dapat diketahui bahwa nilai persentase total skor tanggapan responden yang diperoleh dari pernyataan-pernyataan yang membentuk dimensi komitmen afektif sebesar 93,41% dengan mean skor 4,67 termasuk ke dalam kategori sangat baik. Apabila dilihat dari masing-masing

pernyataan yang membentuk dimensi komitmen afektif, untuk pernyataan nomor 1 terlihat bahwa nilai persentase yang diperoleh sebesar 92,76% dengan mayoritas responden menyatakan sangat setuju sebanyak 65,96% bahwa responden merasa memiliki ikatan emosional dengan organisasi tempat responden bekerja. Untuk pernyataan nomor 2 nilai persentase yang diperoleh sebesar 92,76% dengan mayoritas responden menyatakan sangat setuju sebanyak 70,21% bahwa responden merasa memiliki organisasi ditempatnya bekerja. Selanjutnya untuk pernyataan nomor 3 nilai persentase yang diperoleh sebesar 94,47% dengan mayoritas responden menyatakan sangat setuju sebanyak 76,59% bahwa responden merasa organisasi dimana dia bekerja sangat berarti. Kemudian pernyataan nomor 4 nilai persentase yang diperoleh sebesar 93,62% dengan mayoritas responden menyatakan ragu-ragu sebanyak 70,21% bahwa responden merasa menjadi bagian dari organisasinya.

## **2. Komitmen Berkelanjutan**

Berikut disajikan dalam Tabel 4.12 tanggapan responden yang diajukan untuk mengukur variabel komitmen organisasi melalui dimensi komitmen berkelanjutan yang terdiri dari 3 butir pernyataan:

**Tabel 4.12**

**Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Komitmen Berkelanjutan**

No	Pernyataan	Skor Tanggapan Responden					Skor Aktual	Skor Ideal	%	Mean Skor	
		5	4	3	2	1					
5	Saya merasa masalah organisasi ditempat saya bekerja juga seperti masalah saya.	F	27	12	8	0	0	207	235	88,08	4,41
		%	57,45	25,53	17,02	0,0	0,0				
6	Saya sulit terikat dengan organisasi di tempat saya bekerja.	F	27	19	1	0	0	214	235	91,06	4,55
		%	57,44	40,43	2,13	0,0	0,0				
7	Saya mau berusaha di atas batas normal untuk mensukseskan rumah sakit di tempat saya bekerja.	F	29	9	9	0	0	208	235	88,51	4,43
		%	61,70	19,15	19,15	0,0	0,0				
<b>Total Skor</b>		F	83	40	18	0	0	<b>629</b>	<b>705</b>	<b>89,22</b>	<b>4,45</b>
		%	58,86	28,37	38,29	0,0	0,0				

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.12, diperoleh informasi bahwa nilai persentase total skor tanggapan responden yang diperoleh dari pernyataan-pernyataan yang membentuk dimensi komitmen kontinu sebesar 89,22% dengan mean skor 4,45 termasuk ke dalam kategori sangat baik. Jika dilihat dari masing-masing pernyataan yang membentuk dimensi komitmen berkelanjutan, untuk pernyataan nomor 5 terlihat bahwa nilai persentase yang diperoleh sebesar 88,08% dengan mayoritas responden menyatakan sangat setuju sebanyak 57,45% bahwa masalah yang dihadapi organisasi merupakan masalah bersama.

Untuk pernyataan nomor 6 nilai persentase yang diperoleh sebesar 91,06% dengan mayoritas responden menyatakan sangat setuju sebanyak 57,44% bahwa beberapa responden merasa kurang merasa terikat dengan organisasi. Selanjutnya untuk pernyataan nomor 7 nilai persentase yang diperoleh sebesar 88,51% dengan mayoritas responden menyatakan sangat setuju sebanyak 61,70% bahwa responden mau berusaha di atas batas normal untuk mensukseskan rumah sakit dimana dia bekerja.

### 3. Komitmen Normatif

Berikut disajikan dalam Tabel 4.13 tanggapan responden yang diajukan untuk mengukur variabel komitmen organisasi melalui dimensi komitmen normatif yang terdiri dari 3 butir pernyataan:

**Tabel 4.13**

#### **Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Komitmen Normatif**

No	Pernyataan	Skor Tanggapan Responden					Skor Aktual	Skor Ideal	%	Mean Skor	
		5	4	3	2	1					
8	Saat ini saya tetap bekerja di rumah sakit ini, karena komitmen terhadap organisasi tempat saya bekerja.	F	27	14	6	0	0	209	235	88,94	4,45
		%	57,45	29,78	12,76	0,0	0,0				
9	Saya merasa tidak komitmen jika meninggalkan organisasi	F	28	11	8	0	0	208	235	88,51	4,43

	di tempat saya bekerja	%	59,57	23,41	17,02	0,0	0,0				
10	Saya merasa tidak loyalitas terhadap organisasi jika saya memutuskan untuk keluar dari pekerjaan saya.	F	24	20	3	0	0	209	235	88,93	4,45
		%	51,06	42,55	6,38	0,0	0,0				
<b>Total Skor</b>		F	79	45	17	0	0	<b>626</b>	<b>705</b>	<b>88,79</b>	<b>4,44</b>
		%	56,03	31,91	12,06	0,0	0,0				

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.13, diketahui bahwa nilai persentase total skor tanggapan responden yang diperoleh dari pernyataan-pernyataan yang membentuk dimensi komitmen normatif sebesar 88,79% dengan mean skor 4,44 termasuk ke dalam kategori sangat baik. Jika dilihat dari masing-masing pernyataan yang membentuk dimensi komitmen normatif, untuk pernyataan nomor 8 nilai persentase yang diperoleh sebesar 88,94% dengan mayoritas responden menyatakan sangat setuju sebanyak 57,45% bahwa alasan responden masih bekerja di tempat dia bekerja karena komitmen terhadap organisasi. Untuk pernyataan nomor 9 nilai persentase yang diperoleh sebesar 88,51% dengan mayoritas responden menyatakan sangat setuju sebanyak 59,57% bahwa dengan meninggalkan tempat dia bekerja, maka responden merasa tidak memiliki komitmen terhadap organisasi. Untuk pernyataan nomor 10 nilai persentase yang diperoleh sebesar 88,93% dengan mayoritas responden menyatakan sangat setuju sebanyak 51,06% bahwa responden tidak memiliki loyalitas jika mereka berhenti dari pekerjaan tempat dia bekerja.

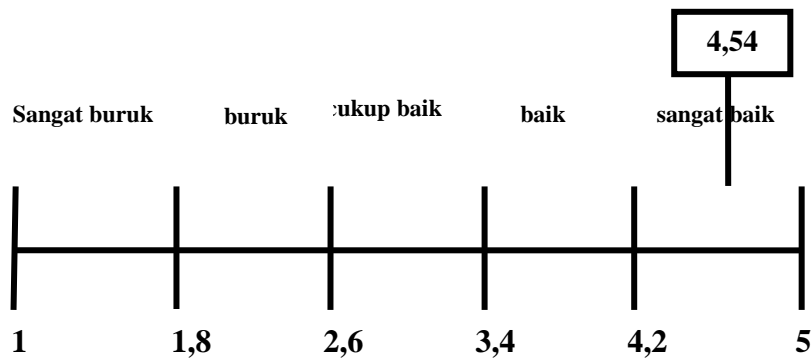
**Tabel 4.14**

**Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Pengendalian Internal**

No	Dimensi	Skor Aktual	Skor Ideal	%	Mean Skor	Kategori
1	Komitmen Afektif	878	940	93,41	4,67	Sangat Baik
2	Komitmen Berkelanjutan	629	705	89,22	4,45	Sangat Baik
3	Komitmen Normatif	626	705	88,79	4,44	Sangat Baik
<b>Total</b>		<b>2133</b>	<b>2350</b>	<b>90,76</b>	<b>4,54</b>	<b>Sangat Baik</b>

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.14 tersebut, diperoleh informasi bahwa total skor aktual yang diperoleh dari seluruh pernyataan-pernyataan yang membentuk variabel komitmen organisasi sebesar 2133 dan skor ideal sebesar 2350, sedangkan nilai total persentase yang diperoleh sebesar 90,76% dan nilai mean skor sebesar 4,54 termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian internal di rumah sakit yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki komitmen terhadap organisasi yang sangat baik. Kategori sangat baik pada komitmen organisasi jika digambarkan dengan menggunakan garis kontinum maka akan tampak sebagai berikut:



**Gambar 4.2**

**Garis Kontinum Kategorisasi Penilaian Variabel Komitmen Organisasi**

**4.1.2.3 Gambaran Mengenai Pencegahan *Fraud* Pengadaan Barang**

Variabel pengendalian internal terdiri dari 5 butir pernyataan yang terbagi ke dalam 2 dimensi, yaitu dimensi *fraud* manajemen dan *fraud* karyawan yang terdiri dari 5 pernyataan, dimensi *fraud* manajemen terdiri dari 3 pernyataan dan dimensi *fraud* karyawan terdiri dari 4 pernyataan, dimensi aktivitas pengendalian terdiri dari 2 pernyataan, dan dimensi pemantauan terdiri dari 3 pernyataan. Berikut ini akan disajikan dan dijelaskan kecenderungan jawaban dari responden terhadap variabel pencegahan *fraud* pengadaan barang yang terdiri dari *fraud* manajemen dan *fraud* karyawan dengan pendekatan distribusi frekuensi dan persentase:

## 1. *Fraud* Manajemen

Berikut disajikan dalam Tabel 4.14 tanggapan responden yang diajukan untuk mengukur variabel pencegahan *fraud* pengadaan barang melalui dimensi *fraud* manajemen yang terdiri dari 3 butir pernyataan:

**Tabel 4.14**

### Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap *Fraud* Manajemen

No	Pernyataan	Skor Tanggapan Responden					Skor Aktual	Skor Ideal	%	Mean Skor
		5	4	3	2	1				
1	Bagian pengadaan barang selalu merahasiakan informasi mengenai peluang untuk mendapat tender.	F	34	13	0	0	222	235	94,47	4,72
		%	72,34	27,66	0,0	0,0				
2	Bagian pengadaan barang mengajukan standar teknis yang bersifat diskriminasi.	F	38	9	0	0	226	235	96,17	4,81
		%	80,85	19,15	0,0	0,0				
3	Manajemen rumah sakit membuat data keuangan dan melaporkannya secara transparan	F	40	7	0	0	228	235	97,02	4,85
		%	85,11	14,89	0,0	0,0				
<b>Total Skor</b>		F	112	29	0	0	<b>676</b>	<b>705</b>	<b>95,88</b>	<b>4,79</b>
		%	79,43	20,57	0,0	0,0				

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.14, diketahui bahwa nilai persentase total skor tanggapan responden yang diperoleh dari pernyataan-pernyataan yang membentuk dimensi *fraud* manajemen sebesar 95,88% dengan mean skor 4,79 termasuk ke dalam kategori sangat baik. Jika dilihat dari masing-masing pernyataan yang membentuk dimensi *fraud* manajemen, untuk pernyataan nomor 1 nilai persentase yang diperoleh sebesar 94,47% dengan mayoritas responden menyatakan sangat setuju sebanyak 72,34% bahwa informasi tender mengenai pengadaan barang selalu dirahasiakan. Untuk pernyataan nomor 2 nilai persentase yang diperoleh sebesar 96,17% dengan mayoritas responden menyatakan sangat setuju sebanyak 80,85% bahwa bagian pengadaan barang selalu mengajukan standar teknis yang bersifat diskriminasi. Untuk pernyataan nomor 3 nilai persentase yang diperoleh sebesar 97,02% dengan mayoritas responden menyatakan sangat setuju sebanyak 85,11% bahwa data laporan keuangan yang telah dibuat dilaporkan secara transparan.

## **2. *Fraud* Karyawan**

Berikut disajikan dalam Tabel 4.15, tanggapan responden yang diajukan untuk mengukur variabel pencegahan *fraud* pengadaan barang melalui dimensi *fraud* karyawan yang terdiri dari 3 butir pernyataan:

**Tabel 4.15**

**Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Fraud Karyawan**

No	Pernyataan	Skor Tanggapan Responden					Skor Aktual	Skor Ideal	%	Mean Skor	
		5	4	3	2	1					
4	Manajemen rumah sakit ditempat saya bekerja ini pernah mendapatkan pegawai yang mencuri sebuah barang berharga milik rumah sakit, seperti computer ataupun alat pengecek darah atau barang lainnya.	F	40	6	1	0	0	227	235	96,59	4,83
		%	85,11	12,76	2,13	0,0	0,0				
5	Manajemen rumah sakit ditempat saya bekerja ini pernah mendapatkan pegawai yang mengkonversi barang milik rumah sakit dalam bentuk kas, seperti cairan invus ataupun obat-obatan yang ditawarkan ke pasien rumah sakit.	F	37	10	0	0	0	225	235	95,74	4,78
		%	78,72	21,27	0,0	0,0	0,0				
<b>Total Skor</b>		F	77	16	1	0	0	425	470	90,43	4,52
		%	81,91	17,03	1,06	0,0	0,0				

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.15, diketahui bahwa nilai persentase total skor tanggapan responden yang diperoleh dari pernyataan-pernyataan yang membentuk dimensi *fraud* karyawan sebesar 90,43% dengan mean skor 4,52

termasuk ke dalam kategori sangat baik. Jika dilihat dari masing-masing pernyataan yang membentuk dimensi *fraud* karyawan, untuk pernyataan nomor 4 nilai persentase yang diperoleh sebesar 96,59% dengan mayoritas responden menyatakan sangat setuju sebanyak 85,11% bahwa responden setuju jika di tempat mereka bekerja pernah terjadi tidak pencuriang barang, hal itu menunjukkan bahwa kurangnya pengendalian dan rasa komitmen terhadap. Untuk pernyataan nomor 5 nilai persentase yang diperoleh sebesar 95,74% dengan mayoritas responden menyatakan sangat setuju sebanyak 78,72% bahwa selain pencurian barang, pernah terjadi juga tindak pengkonversian barang milik rumah sakit yang dikonversi ke kas oleh salah satu pegawai. Dari dua dimensi tersebut menunjukkan bahwa masih adanya tindakan *fraud* yang perlu diwaspadai oleh manajemen perusahaan untuk kedepannya.

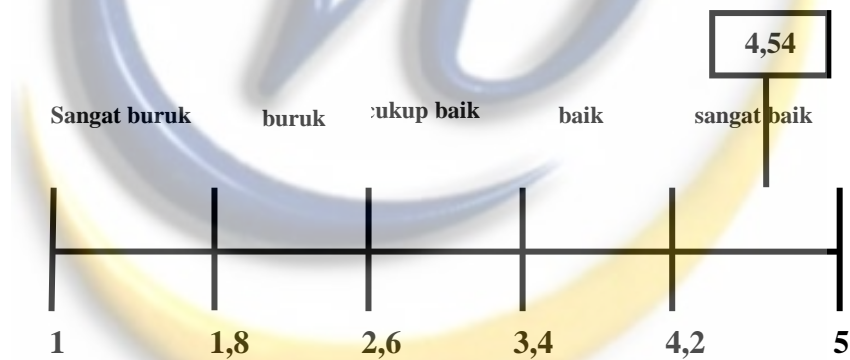
**Tabel 4.16**

**Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Pencegahan *Fraud*  
Pengadaan Barang**

<b>No</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Skor Aktual</b>	<b>Skor Ideal</b>	<b>%</b>	<b>Mean Skor</b>	<b>Kategori</b>
1	<i>Fraud</i> manajemen	676	705	95,88	4,79	Sangat Baik
2	<i>Fraud</i> karyawan	425	470	90,43	4,52	Sangat Baik
<b>Total</b>		<b>1101</b>	<b>1175</b>	<b>93,71</b>	<b>4,68</b>	<b>Sangat Baik</b>

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.16 di atas, diperoleh informasi bahwa total skor aktual yang diperoleh dari seluruh pernyataan-pernyataan yang membentuk variabel pencegahan *fraud* pengadaan barang sebesar 1101 dan skor ideal sebesar 1175, sedangkan nilai total persentase yang diperoleh sebesar 93,71% dan nilai mean skor sebesar 4,68 termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pencegahan *fraud* pengadaan barang di rumah sakit yang menjadi subjek dalam penelitian ini berjalan dengan baik. Kategori sangat baik pada pencegahan *fraud* pengadaan barang jika digambarkan dengan menggunakan garis kontinum maka akan tampak sebagai berikut:



**Gambar 4.3. Garis Kontinum Kategorisasi Penilaian Variabel Pencegahan *Fraud* Pengadaan Barang**

## **4.2 Analisis Jawaban Responden**

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dari penyebaran kuisioner kepada responden sebagai sumber data dalam penelitian ini dan studi pustaka yang dilakukan untuk melengkapi data utama. Kuisioner terdiri dari 30 butir pernyataan dengan perincian 15 butir pernyataan mengenai pengendalian internal, 10 butir pernyataan mengenai komitmen organisasi, dan 5 butir pernyataan mengenai pencegahan *fraud* pengadaan barang. Metode yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis data pada penelitian ini adalah pengujian validitas dan reliabilitas, analisis korelasi *pearson*, uji asumsi klasik, regresi liner berganda, koefisien determinasi, serta uji f dan uji t sebagai pengujian hipotesis untuk pengambilan keputusan.

Opsinya untuk menentukan bobot dari setiap jawaban yang diberikan responden akan diberikan skor (nilai) pada setiap jawaban yaitu arah pernyataan untuk pernyataan positif akan diberi skor 5-4-3-2-1 dan untuk pernyataan negatif diberi skor 1-2-3-4-5. Pemberian skor menggunakan skala likert yang dapat dilihat sebagai berikut.

### **4.2.1 Uji Validitas dan Reliabilitas**

Sebelum data hasil penelitian dianalisis lebih lanjut, terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan berupa butir item pernyataan yang diajukan kepada responden dapat mengukur secara cermat dan tepat apa yang ingin diukur pada penelitian ini.

#### 4.2.1.1 Hasil Pengujian Validitas

Pengujian validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang dirancang dalam bentuk kuesioner benar-benar dapat menjalankan fungsinya. Dalam pengujian validitas bertujuan untuk mengetahui apakah pernyataan yang telah diterapkan dalam kuisisioner dapat mengukur variabel yang telah ada. Pengujian validitas ini dilakukan dengan mengkorelasi skor jawaban responden dari setiap pertanyaan. Nilai R hitung dibandingkan dengan R tabel, apabila R hitung  $>$  R tabel maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut valid. Berdasarkan uji validitas yang dilakukan terhadap pertanyaan kuisisioner dari variabel pengendalian internal adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.17**  
**Validitas Variabel Pengendalian Internal**

BUTIR PERTANYAAN	R Hitung	R Tabel	KETERANGAN
PI1	0,817	0,287	VALID
PI2	0,810	0,287	VALID
PI3	0,729	0,287	VALID
PI4	0,727	0,287	VALID
PI5	0,681	0,287	VALID
PI6	0,770	0,287	VALID
PI7	0,696	0,287	VALID
PI8	0,696	0,287	VALID
PI9	0,773	0,287	VALID

PI10	0,788	0,287	VALID
PI11	0,773	0,287	
PI12	0,783	0,287	
PI13	0,773	0,287	
PI14	0,783	0,287	
PI15	0,748	0,287	

Sumber: Pengolahan Data

Berdasarkan uji validitas terhadap variabel pengendalian internal tersebut memenuhi kriteria validitas yaitu nilai  $r$  hitung  $>$  nilai  $r$  tabel. Sedangkan untuk hasil pengujian atas variabel komitmen organisasi sebagai berikut:

**Tabel 4.18**  
**Validitas Variabel Komitmen Organisasi**

BUTIR PERTANYAAN	R Hitung	R Tabel	KETERANGAN
KO1	0,727	0,287	VALID
KO2	0,832	0,287	VALID
KO3	0,683	0,287	VALID
KO4	0,763	0,287	VALID
KO5	0,690	0,287	VALID
KO6	0,807	0,287	VALID
KO7	0,688	0,287	VALID

KO8	0,710	0,287	VALID
KO9	0,769	0,287	VALID
KO10	0,702	0,287	VALID

Sumber: Pengolahan Data

Berdasarkan uji validitas terhadap variabel komitmen organisasi tersebut memenuhi kriteria validitas yaitu nilai  $r$  hitung  $>$  nilai  $r$  tabel. Sedangkan untuk hasil pengujian atas variabel pencegahan *fraud* pengadaan barang sebagai berikut:

**Tabel 4.19**

**Validitas Variabel Tingkat Pencegahan Fraud Pengadaan Barang**

BUTIR PERTANYAAN	R Hitung	R Tabel	KETERANGAN
PFPB1	0,661	0,287	VALID
PFPB2	0,696	0,287	VALID
PFPB3	0,673	0,287	VALID
PFPB4	0,582	0,287	VALID
PFPB5	0,643	0,287	VALID

Sumber: Pengolahan Data

Berdasarkan uji validitas terhadap variabel komitmen organisasi tersebut memenuhi kriteria validitas yaitu nilai  $r$  hitung  $>$  nilai  $r$  tabel.

**4.2.1.2 Hasil Pengujian Reliabilitas**

Uji reliabilitas merupakan suatu ukuran kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan pertanyaan yang

merupakan suatu variable dan disusun dalam satu bentuk kuisisioner. Uji reliabilitas dapat dilakukan bersama-sama terhadap seluruh butir pertanyaan untuk lebih dari satu variabel. Berikut ini hasil pengujian reabilitas untuk variabel pengendalianinternal:

**Tabel 4.20**

**Reabilitas Variabel Pengendalian Internal**

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,955	,957	15

Sumber: Hasil Output SPSS

Dari tabel di atas nilai reliabilitas variabel pengendalian internal sebesar 0,957, nilai ini memiliki tingkat keandalan yang sangat tinggi karena r berada >0,90 sehingga pengendalian internal sudah memenuhi kriteria reliabel. Sedangkan hasil pengujian reabilitas variabel komitmen organisasi sebagai berikut:

**Tabel 4.21**  
**Reliabilitas Variabel Komitmen Organisasi**  
**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,929	,934	10

Sumber: Hasil Output SPSS

Dari tabel tersebut nilai reliabilitas variabel komitmen organisasi sebesar 0,957, nilai ini memiliki tingkat keandalan yang sangat tinggi karena r berada  $> 0,90$  sehingga komitmen organisasi sudah memenuhi kriteria reliabel. Sedangkan hasil pengujian reabilitas variabel komitmen organisasi sebagai berikut:

**Tabel 4.22**  
**Reabilitas Variabel Tingkat Pencegahan *Fraud* Pengadaan Barang**

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,842	,845	5

Sumber: Hasil Output SPSS

Dari tabel di atas nilai reliabilitas variabel pencegahan *fraud* pengadaan barang sebesar 0,845 nilai ini memiliki tingkat keandalan tinggi karena  $r$  berada diantara 0,70-0,90 sehingga variabel pencegahan *fraud* pengadaan sudah memenuhi kriteria reliabel.

#### 4.2.2 Analisis Koefisien Korelasi *Pearson*

Analisis ini mengukur kuat lemahnya hubungan dan arahnya variabel independen (variabel bebas) dengan variabel dependen (variabel terikat). Kedua variabel tersebut diukur dalam skala ordinal.

**Tabel 4.23**  
**Analisis Koefisien Korelasi *Pearson***  
**Correlations**

		Pencegahan Fraud Pengadaan Barang
Pengendalian Internal	Pearson Correlation	,560
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	47
Komitmen Organisasi	Pearson Correlation	,497
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	47

Sumber: Hasil Output SPSS

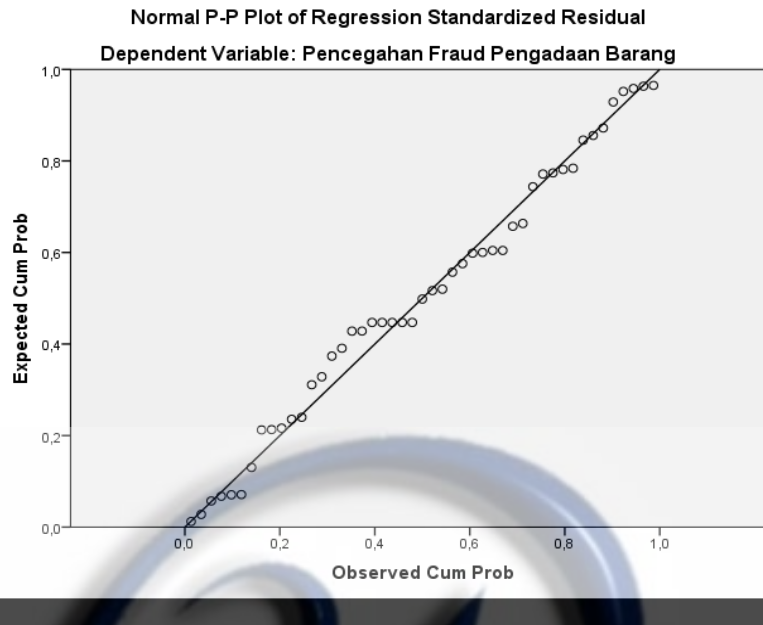
Dari Tabel 4.23 di atas diketahui nilai koefisien korelasi *Pearson* untuk variabel pengendalian internal sebesar 0,560, nilai koefisien ini menunjukkan

bahwa nilai  $r$  0,560 memiliki tingkat hubungan yang rendah dimana hasil berada diantara  $0,40 < 0,560 < 0,599$ , artinya pengendalian internal memiliki hubungan yang sedang dalam pencegahan *fraud* pengadaan barang. Sedangkan untuk variabel komitmen organisasi memiliki nilai koefisien korelasi pearson sebesar 0,497, nilai koefisien ini menunjukkan bahwa nilai  $r$  0,497 memiliki tingkat hubungan yang sedang juga dimana hasil berada diantara  $0,40 < 0,497 < 0,599$ , artinya komitmen organisasi juga memiliki hubungan yang sedang dalam pencegahan *fraud* pengadaan barang.

### **4.2.3 Uji Asumsi Klasik**

#### **4.2.3.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan *P-P Plot Test*. Pengujian normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik distribusi normal, dan hasilnya dapat dilihat pada Gambar 4.4 berikut:



Sumber: Hasil Output SPSS

**Gambar 4.4.** *Normal P-Plot of Regression Standardized Residual*

Berdasarkan hasil uji normalitas, dapat dilihat dari Gambar 4.4 di atas (*Normal P-Plot of Regression Standardized Residual*) terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti garis diagonal. Jika titik dalam gambar menyebar disekitar garis diagonal dan arahnya mengikuti garis diagonal, hal ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas atas data berdistribusi normal.

#### 4.2.3.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan fenomena adanya korelasi yang sempurna antara satu variabel bebas lain. Uji ini dilakukan dengan menggunakan VIF dengan kriteria, jika nilai *tolerance* < 0,10 dan nilai VIF suatu variabel bebas >10, menunjukkan bahwa variabel bebas tersebut terjadi multikolinearitas. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan, ternyata diperoleh nilai VIF masing-masing variabel bebas sebagai berikut:

**Tabel 4.24**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Pengendalian Internal	,807	1,239
	Komitmen Organisasi	,807	1,239

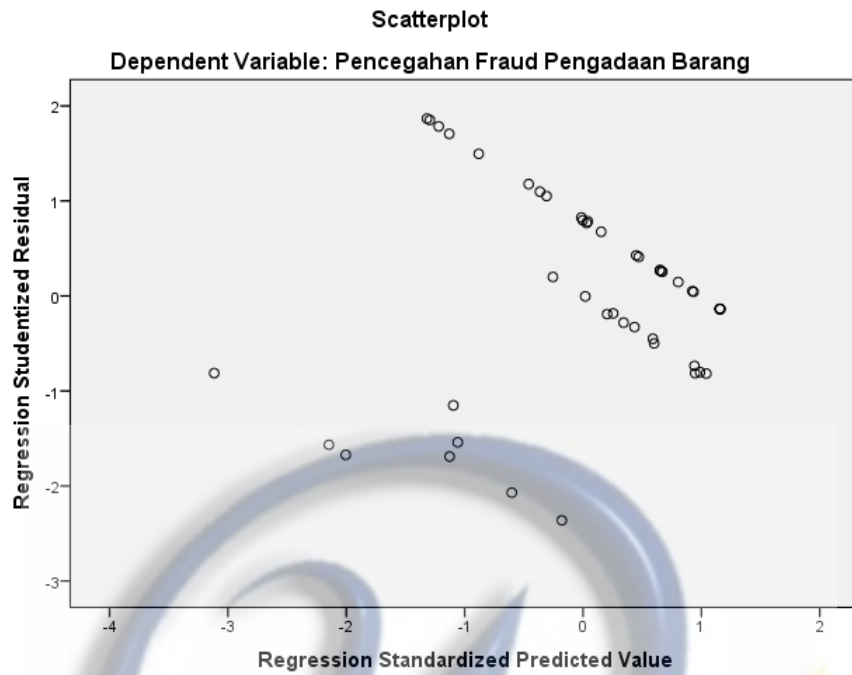
Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan Tabel 4.24 hasil uji multikolinearitas di atas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* dari variabel independen yaitu pengendalian internal dan variabel komitmen organisasi sebesar 0,807 menunjukkan nilai lebih dari 0,10. Dan nilai VIF dari variabel independen yaitu variabel pengendalian internal dan variabel komitmen organisasi sebesar sebesar 1,239 menunjukkan nilai tidak

lebih dari 10. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa tidak ada multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi.

#### **4.2.3.3 Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dari model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil pengolahan data, uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 4.5 berikut:



Sumber: Hasil Output SPSS

**Gambar 4.5. Uji Heteroskedastisitas**

Dari hasil pengujian *scatter plot* pada Gambar 4.5 dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar antara di bawah 0 sampai di atas 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi pencegahan *fraud* pengadaan barang berdasarkan pengendalian internal dan komitmen organisasi.

### 4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui hubungan yang ada antara variabel-variabel sehingga dari hubungan yang diperoleh dapat ditaksir variabel yang satu, apabila harga variabel lainnya diketahui. Persamaan model regresi yang digunakan penulis adalah persamaan model regresi berganda (*multiple regression analysis*). Berikut ini disajikan tabel model regresi yang terbentuk sebagai berikut:

**Tabel 4.25**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	,873	,334		2,617	,012
	Pengendalian Internal	,348	,108	,424	3,240	,002
	Komitmen Organisasi	,262	,110	,310	2,372	,022

Sumber: Hasil Output SPSS

Model regresi yang terbentuk berdasarkan hasil penelitian adalah:

$$Y = 0,873 + 0,348PI + 0,262KO + e$$

Dari model regresi tersebut dapat dijelaskan:

1.  $\alpha$  = konstanta sebesar 0,873, artinya apabila variabel independen yaitu variabel pengendalian internal dan variabel komitmen organisasi dianggap konstan (bernilai 0), maka variabel dependen yaitu variabel pencegahan *fraud* pengadaan barang akan mengalami penurunan sebesar 0,873 satuan.
2. Variabel pengendalian internal menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,348, artinya apabila variabel pengendalian internal mengalami kenaikan sebesar (satu) satuan, sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel dependen yaitu variabel pencegahan *fraud* pengadaan barang akan mengalami kenaikan sebesar 0,348.
3. Variabel komitmen organisasi menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,362, artinya apabila variabel komitmen organisasi mengalami kenaikan sebesar (satu) satuan, sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel dependen yaitu variabel pencegahan *fraud* pengadaan barang akan mengalami kenaikan sebesar 0,362.

#### **4.2.4 Pengujian Hipotesis**

##### **4.2.4.1 Secara Parsial (Uji T)**

Pengujian ini pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan t dari hasil perhitungan. Apabila nilai sig. T < tingkat signifikan (0,05), maka variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika nilai sig. T > tingkat signifikan (0,05), maka variabel independen secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan analisis regresi linier berganda diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.26**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,873	,334		2,617	,012
	Pengendalian Internal	,348	,108	,424	3,240	,002
	Komitmen Organisasi	,262	,110	,310	2,372	,022

Sumber : Hasil Output SPSS

Berdasarkan Tabel 4.26, hasil pengujian secara parsial adalah sebagai berikut:

- Hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai signifikansi variabel pengendalian internal sebesar  $0,002 < 0,05$  (taraf nyata signifikansi penelitian). Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  yang menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,240, sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 2,015. Dari hasil tersebut terlihat bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2,237 > 2,015$ , maka dapat dijelaskan bahwa  $H_{01}$  ditolak atau  $H_{a1}$  diterima, artinya secara parsial variabel pengendalian internal berpengaruh secara signifikan terhadap variabel pencegahan *fraud* pengadaan barang.

- Hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai signifikansi variabel komitmen organisasisebesar  $0,022 < 0,05$  (taraf nyata signifikansi penelitian). Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  yang menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,372, sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 2,015. Dari hasil tersebut terlihat bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2,851 > 2,015$ , bahwa  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima artinya secara parsial variabel komitmen organisasi berpengaruh secara signifikan terhadap variabel pencegahan *fraud* pengadaan barang.

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, bahwa kedua variable independen yaitu pengendalian internal dan variabel komitmen organisasi masing-masing memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu pencegahan *fraud* pengadaan barang.

#### **4.2.4.2 Secara Simultan (Uji F)**

Uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Hasil uji F dalam penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.27**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5,549	2	2,775	14,175	,000 <sup>a</sup>
	Residual	8,613	44	,196		
	Total	14,163	46			

Sumber : Hasil Output SPSS

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (uji f) pada tabel 4.27 di atas, didapat nilai signifikansi model regresi secara simultan sebesar 0,000, nilai ini lebih kecil dari *significance level* 0,05 (5%), yaitu  $0,000 < 0,05$ . Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara  $f_{hitung}$  dan  $f_{tabel}$  yang menunjukkan nilai  $f_{hitung}$  sebesar 14,175 sedangkan  $f_{tabel}$  sebesar 3,21. Dari hasil tersebut terlihat bahwa  $f_{hitung} > f_{tabel}$  yaitu  $14,175 > 3,21$ , bahwa secara simultan  $H_{03}$  ditolak dan  $H_{a3}$  diterima, artinya secara bersama-sama atau secara simultan variabel independen yaitu pengendalian internal dan komitmen organisasi berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu pencegahan *fraud* pengadaan barang.

#### **4.2.5 Analisis Koefisien Determinasi**

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai

*Adjusted R<sup>2</sup>* dari model regresi digunakan untuk mengetahui besarnya variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya.

**Tabel 4.28**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,626 <sup>a</sup>	,392	,364	,442441

Sumber : Hasil Output SPSS

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel 4.28 di atas, menunjukkan bahwa nilai *AdjustedR<sup>2</sup>* sebesar 0,364 yang berarti bahwa variabilitas variabel dependen yaitu pencegahan fraud pengadaan barang yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu variabel pengendalian internal dan komitmen organisasi dalam penelitian ini sebesar 36,4%, sedangkan sisanya sebesar 63,6% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

### **4.3 Pembahasan**

#### **4.3.1 Pengaruh Pengendalian Internal dalam Pencegahan *Fraud* Pengadaan Barang**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernyataan responden terhadap pengendalian internal ( $X_1$ ) dan pencegahan *fraud* pengadaan barang (Y) pada 5

Rumah Sakit di Bandung (RS. Halmahera, RS. Mata Cicendo, RSIA. Hermina, RS. Melinda, RS. Muhammadiyah) ini menunjukkan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian internal di rumah sakit telah menjalankan aktivitasnya seperti lingkungan pengendalian, penilaian resiko, informasi dan komunikasi, aktivitas pengendalian, pemantauan telah diterapkan dan berjalan dengan baik sehingga dapat mengurangi dan mencegah terjadinya *fraud* pengadaan barang.

Kemudian berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji t) atau individual, hasil uji hipotesis secara individu menunjukkan bahwa variabel pengendalian internal berpengaruh secara signifikan dalam pencegahan *fraud* pengadaan barang.

Hasil penelitian ini juga dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa hubungan antara pengendalian internal dengan masalah kecurangan dalam suatu perusahaan sangat berkaitan. Dengan adanya pengendalian internal dalam sebuah perusahaan dipercaya dapat bermanfaat dalam hal membantu perusahaan dalam mencegah terjadinya *fraud*. Walaupun pengendalian internal merupakan pihak yang memiliki kewajiban yang paling besar dalam masalah pencegahan, namun pengendalian internal tidak bertanggung jawab atas terjadinya *fraud*.

Menurut Steve dan Albert dalam bukunya *Fraud Examination* (2003:96) menyatakan bahwa:

*“Fraud is reduce and often prevented (1) by creating a culture honesty, openness, and assistance and (2) by eliminating opportunities to commit fraud”*

Dari pernyataan di atas bahwa sebenarnya *fraud* itu dapat dikurangi bahkan dicegah dengan cara membudayakan iklim kejujuran, keterbukaan, dan saling membantu satu sama lain. Selain itu, pencegahan *fraud* dapat dilakukan dengan cara menghilangkan kesempatan untuk melakukan fraud, misalnya dengan menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan *fraud* akan mendapat sanksi setimpal.

Maka pengendalian internal merupakan suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris yang ditujukan untuk memberikan keyakinan yang memadai tentang pencapaian tujuan pengendalian operasional yang efektif dan efisien, keandalan laporan keuangan, dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

Kaitannya antara pengendalian internal dengan pencegahan *fraud* sangat erat. Menurut Tuanakotta (2007), bahwa upaya mencegah fraud dimulai dari pengendalian intern. Disamping pengendalian intern, dua konsep penting lainnya dalam pencegahan *fraud*, yakni menanamkan kesadaran tentang adanya *fraud (fraud awareness)* dan upaya menilai risiko terjadinya *fraud (fraud risk assesment)*.

Manajemen harus melindungi perusahaan dari setiap tindakan yang menimbulkan kerugian. Manajemen harus mengidentifikasi apa yang harus dilindungi (seperti: asset perusahaan), risiko apa yang akan dihadapi, dan menyampaikan risiko tersebut (*probability* dan *impact cost*). Dengan memperhatikan faktor tersebut, manajemen kemudian membuat kebijakan-kebijakan dan strategi yang sesuai untuk mengembangkan struktur perusahaan dari implementasi pengendalian. Model *preventif*, *investigatif* ataupun model *corrective* adalah suatu jalan mengembangkan pengendalian secara spesifik. Kebijakan bisnis dan hukum yang berlaku pada perusahaan membutuhkan manajemen yang menekankan pada keefektifan pengendalian internal dan kekuatan pada lingkungan pengendalian untuk melindungi asset perusahaan sehingga dapat mencegah terjadinya *fraud*.

Berdasarkan hasil penelitian ini yang menunjukkan hasil bahwa pengendalian internal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan *fraud* pengadaan barang. Pengendalian internal dengan beberapa komponen diantaranya adalah lingkungan pengendalian, penilaian risiko, sistem komunikasi dan informasi akuntansi, aktivitas pengendalian, dan pemantauan. Dengan adanya pengendalian internal yang diterapkan dengan baik, maka hal tersebut mungkin dapat mengurangi atau mencegah kemungkinan terjadinya tindak kecurangan dalam organisasi.

### 4.3.2 Pengaruh Komitmen Organisasi dalam Pencegahan *Fraud*

#### Pengadaan Barang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernyataan responden terhadap pengendalian internal ( $X_1$ ) dan pencegahan *fraud* pengadaan barang (Y) pada 5 Rumah Sakit di Bandung (RS. Halmahera, RS. Mata Cicendo, RSIA. Hermina, RS. Melinda, RS. Muhammadiyah) ini menunjukkan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen organisasi dirumah sakit telah dijalankan dengan baik dengan menanamkan rasa iklim kejujuran, keterbukaan, dan saling membantu satu sama lain dapat mencegah terjadinya *fraud*, terutama dalam pengadaan barang.

Kemudian berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji t) atau individual, hasil uji hipotesis secara individu menunjukkan bahwa variabel komitmen organisasi berpengaruh secara signifikan dalam pencegahan *fraud* pengadaan barang, dengan membuat karyawan terlibat dalam tugas dan aktivitas perusahaan sehingga karyawan tersebut akan memberikan sikap loyal terhadap rumah sakit tersebut serta akan timbul karyawan tersebut mempercayai bahwa ada guna dan manfaatnya bekerja di organisasi, merasakan kenyamanan didalamnya, dan mendukung nilai-nilai, visi dan misi organisasi dalam mencapai tujuanny, sehingga karyawan tersebut akan memiliki sikap *affective cmmitmen*, *continue commitment*, dan *normative commitment* terhadap rumah sakit tersebut dan apabila seluruh karyawan memiliki rasa loyal terhadap

organisasi tersebut dapat memperkecil tindakan penyimpangan yang terjadi di rumah sakit terutama pencegahan *fraud* pengadaan barang.

#### **4.3.3 Pengaruh Pengendalian Internal dan Komitmen Organisasi dalam Pencegahan *Fraud* Pengadaan Barang**

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pernyataan responden terhadap pengendalian internal ( $X_1$ ) dan komitmen organisasi ( $X_2$ ), dan pencegahan *fraud* pengadaan barang ( $Y$ ) pada 5 Rumah Sakit di Bnadung dalam kategori sangat baik. Hasil pengujian hipotesis (uji  $f$ ) variabel independen yaitu pengendalian internal dan komitmen organisasi berpengaruh secara signifikan dalam variabel pencegahan *fraud* pengadaan barang.

Dengan menekankan pada keefektifan pengendalian internal dan kekuatan pada lingkungan pengendalian dan menanamkan rasa komitmen penuh terhadap organisasi, maka hal tersebut dapat mencegah terjadinya *fraud* pengadaan barang. Disamping itu, dengan menanamkan komitmen organisasi disuatu unit kerja dengan memiliki mental/pendirian yang kokoh dan konsekuen serta memiliki kemampuan untuk menghilangkan timbulnya perilaku curang, melalui proses penegakkan kedisiplinan dan adanya kepatuhan dari para manajer dan staf serta prosesnya harus transparan dan dapat dinilai dengan aturan berlaku yang ada akan bebas dari pengaruh kecurangan. Karyawan yang memiliki komitmen yang kuat dalam bekerja dan Satuan Pengawasan Intern (SPI) diterapkan dengan baik, maka akan mencegah

terjadinya tindak kecurangan terutama dalam pengadaan barang pada rumah sakit.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh pengendalian internal dan komitmen organisasi terhadap pencegahan *fraud* pengadaan barang. Variabel penelitian yang digunakan adalah variabel dependen, yaitu pencegahan *fraud* pengadaan barang. Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah pengendalian internal dan komitmen organisasi. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan Metode Analisis Linear Berganda dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengendalian Internal berpengaruh secara signifikan terhadap variabel pencegahan *fraud* pengadaan barang. Dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan lingkungan pengendalian yang baik di rumah sakit taat dan mengikuti aturan yang di buat oleh manajemen rumah sakit tersebut dan menegakkan disiplin yang tepat atas penyimpangan terhadap kebijakan dan prosedur, maka hal tersebut dapat mengurangi atau mencegah terjadinya tindak kecurangan dalam organisasi.
2. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Komitmen Organisasi berpengaruh secara signifikan terhadap pencegahan *fraud* pengadaan barang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Dengan membuat karyawan

terlibat dalam tugas aktivitas dan lingkungannya sehingga karyawan tersebut mempercayai bahwa ada guna dan manfaat serta merasakan kenyamanan didalamnya dan mendukung nilai-nilai, visi dan misi organisasi dalam mencapai tujuannya sehingga karyawan tersebut akan memiliki ikatan emosional atau nilai yang sama dari bagian organisasi tersebut, maka hal tersebut dapat mencegah atau mengurangi kemungkinan terjadinya tindak kecurangan.

3. Pengendalian Internal dan Komitmen Organisasi berpengaruh secara signifikan dalam pencegahan *fraud* pengadaan barang, dimana apabila keduanya diterapkan dengan baik dengan menekankan pada keefektifan pengendalian internal dan kekuatan pada lingkungan pengendalian dan menanamkan rasa komitmen penuh terhadap organisasi, maka hal tersebut dapat mencegah kemungkinan terjadinya tindak kecurangan.

Sebagaimana lazimnya suatu penelitian empiris, hasil penelitian ini juga mengandung beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Kurangnya sumber referensi dari penelitian terdahulu yang meneliti tentang pengendalian internal dan komitmen organisasi terhadap pencegahan *fraud* pengadaan barang.
2. Kurangnya landasan teori yang menyatakan adanya hubungan antara komitmen organisasi terhadap pencegahan *fraud* pengadaan barang.

## **5.2 Saran**

1. Bagi Rumah Sakit yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pengendalian internal dan komitmen organisasi terhadap pencegahan *fraud* pengadaan barang. Berdasarkan hasil tersebut, diharapkan pihak manajemen rumah sakit lebih memperhatikan lagi dalam menerapkan implementasi pengendalian internal di rumah sakit, serta disarankan agar manajemen perusahaan mampu menanamkan rasa komitmen terhadap organisasi kepada setiap karyawan. Dengan adanya kedua faktor tersebut, kemungkinan akan mampu mencegah terjadinya *fraud* pengadaan barang di rumah sakit.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya tidak terpaku pada kedua faktor dalam penelitian ini yaitu pengendalian internal dan komitmen organisasi, namun dapat menambah faktor-faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi pencegahan *fraud* pengadaan barang seperti halnya faktor kesejahteraan karyawan.
- b. Agar hasil penelitian ini dapat digunakan secara dan luas, maka untuk peneliti berikutnya subjek penelitian juga tidak hanya terbatas pada ke lima rumah sakit yang menjadi subjek dalam penelitian ini, namun mungkin dapat menambah rumah sakit lainnya sebagai subjek penelitian atau mungkin subjek penelitian dapat diganti dengan perusahaan manufaktur misalnya. Sehingga hasil penelitiannya dapat menggambarkan secara umum dan luas,

mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pencegahan *fraud* pengadaan barang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Albercht, W. Steve, Chad O. Albercht, 2003. *Fraud Examination & Prevention*. Thomson South-Western. (Bab 2, hal 35)
- Amin Widjaja Tunggal. 1995. *Audit Manajemen Kontemporer*. Jakarta; Harvarindo (Bab 2 hal 21)
- Arens, A.A, Randal, J, Eider, Mark S. B, 1992. *Auditing And Assurance Service An Integrated Approach*. New Jersey: Prentice Hall International. (Bab 2, hal 13)
- Arikunto, Suharsimi, 2003. *Prosedur Penelitian, Suatu Praktek*. Jakarta: Bina Aksara (Bab 3 hal 51)
- Committee of Sponsoring Organizations of Teadway Commission (COSO), 1992. *Ademdum 1994. Internal Control Integrated Framework*. New York: AICPA Publication. (Bab 2, hal 18)
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang. (Bab 3, hal 58)
- Hermiyetti, 2010. Penerapan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Pengadaan Barang “*Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia Vol.14 No.2, 2010*”. Jakarta: STEKPI. (Bab 1, hal 3, Bab 2 hal 39, Bab 4 hal 104)
- Konrath. Lawsey, F, 2002. *Auditing Concept and Application, A risk Analysis Approach*, 5<sup>th</sup> Edition. West Publishing Company. (Bab 2, hal 13; 17)
- Luthans, Freed, 2008. *Organization Behaviour* 8<sup>th</sup> Edition. McGraw Hill. (Bab 1, hal 6)
- Meyer, J and N. Allen. 1997. Testing the “*side bet theory*” of organizational commitment: Some methodological considerations, *Journal of Applied Psychology* 69: 372-378. (Bab 2, hal 17; 18)
- Moh Nazir, 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Ghalia Indonesia. (Bab 3, hal 43; 45; 53)

- Moller, R dan Witt, H. (1999). *Brink's Modern Internal Auditing*. New York: John Wiley and Sons. (Bab 2, hal 11)
- Mowday, R. T., Porter, L. W., & Steers, R. 1979. *The measurement of organizational commitment*. San Diego, California : Academic Press. (Bab 2, hal 17;38)
- Pope, Jeremy, (2007). *Strategi Memberantas Korupsi: Elemen Sistem Integritas Nasional*, Edisi II, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta. (Bab 2 hal 29)
- Riduwan. 2003. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung; Alfabeta. (Bab 3 hal 50)
- Sekaran, U. (2011). *Research Method for Business: A Skill Building Approach*. New York: John Wiley & Sons Inc. (Bab 3, hal 41; 51)
- Soejono Karni. 2000. *Auditing Audit Khusus dan Audit Forensik dalam Praktik*. Edisi Pertama. Jakarta: FE UI (Bab 2 hal 24)
- Sugiyono, 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung. (Bab 3, hal 40; 41; 42)
- Sukrisno Agoes. 2012. *Petunjuk Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat. (Bab 1 hal 6 bab 2, hal 14;38)
- Tuanakotta, T. M. (2007). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (LPFE UI). (Bab 1, Hal 3, bab 2 hal 22; 27;34)